

SOSIAL

LAPORAN PENELITIAN HIBAH UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Nomor : 011/AUPT/UKP/2012



PEMETAAN DAN PERENCANAAN KEBIJAKAN PENGUNAAN ENERGI BAGI USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh:

Prof. Dr. Hatane Samuel, M.S - NIDN 0730085701

Ir. Daniel Rohi, M.Eng.Sc - NIDN 0703106803

Dibiayai oleh : Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, Kementerian Pendidikan Nasional

Tahun Anggaran 2012

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian

NOMOR: 0004/SP2H/PP/K7/KL/II/2012 tanggal 9 Pebruari 2012

**UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
NOPEMBER 2012**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

1. Judul Penelitian : Pemetaan dan Perencanaan Kebijakan Penggunaan Energi Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jawa Timur

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Hatane Samuel, M.S
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP/Golongan : 94033/IVE
- d. NIDN : 0730085701
- e. Strata/Jabatan Fungsional : Guru Besar
- f. Jabatan Struktural : Ketua Program Pasca Sarjana Magister Manajemen
- g. Bidang Keahlian : Ekonomi Manajemen
- h. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi
- i. Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Petra
- j. Tim Peneliti :

No.	Nama dan Gelar Akademik	NIDN	Bid. Keahlian	Fak./Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Ir. Daniel Rohi, M.Eng.Sc	0703106803	Teknik Energi Listrik	FTI/Teknik Elektro	UK Petra
2.					

- 3. Lokasi Penelitian : Jawa Timur
- 4. Waktu Penelitian : Tahun pertama dari rencana dua tahun
- 4. Pembiayaan
 - a. Biaya Tahun ke-1 : Rp. 30.000.000,00
 - b. Biaya Tahun ke-2 : Rp. 52.050.000,00

Surabaya, 19 Nopmber 2012

Mengetahui,
Ketua Pusat Studi Perilaku

Ketua Peneliti,

Prof.Dr. Hatane Samuel, M.S
NIP. 94-033/NIDN.0730085701

Prof.Dr.Hatane Samuel, M.S
NIP. 94-033/NIDN.0730085701

Menyetujui,
Kepala LPPM

Prof. Ir. Liliyany Sigit Arifin, M.Sc.,Ph.D
NIP. 84-011/NIDN. 0707116001

RINGKASAN DAN SUMMARY

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salahsatu bentuk usaha yang berkembang di Indonesia. Salah satu sektor unggulan dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur (Jatim) yang menopang perekonomian masyarakat adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kontribusi UMKM dalam membangun perekonomian Jatim melalui share di PDRB mencapai 52,99%. Hal ini sangat rasional karena potensi yang dimiliki wilayah Jatim sangat tinggi, yaitu mencapai 4.211.562 UMKM. Pemetaan jenis usaha dari jumlah tersebut 3.583.699 unit usaha (85,09%) merupakan usaha mikro, 597.737 unit usaha (14,19%) merupakan usaha kecil, 24.128 unit usaha (0,57%) merupakan usaha menengah dan hanya 0.15% atau sebanyak 5.998 yang masuk dalam kategori pelaku usaha skala besar. Pada aspek proses produksi, energi listrik sebagai penggerak utama untuk industri. Data tahun 2009 tercatat Sektor industri di Jawa Timur menyerap energi listrik paling besar yakni 8.970.259 MWH, diikuti sektor domestik sebanyak 8.097.396 MWH, sektor perdagangan dan perhotelan 2.734.168 MWH dan pelanggan sosial sebesar 533.660 MWH. Penggunaan energi listrik merupakan komponen penentu harga pokok produk yang dihasilkan. Stimulus yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana, dan terpadu guna melestarikan sumber daya energi dalam negeri serta meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Upaya tersebut berdampak positif terhadap kinerja usaha UMKM di Provinsi Jawa Timur. Pemetaan dan evaluasi terhadap kebijakan konservasi energi tersebut di kalangan UMKM, dilakukan melalui bangunan konsep kebijakan pemerintah sebagai stimulus mendorong perubahan perilaku individu pekerja maupun sistem usaha, yang terpola dalam budaya kerja organisasi, dan berdampak pada kinerja organisasi. Hasil penelitian terhadap 150 pengusaha UMKM di Surabaya dan kabupaten Sidorajo membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif stimulus kebijakan konservasi energi terhadap perilaku kerja individu dan system kerja organisasi, yang keduanya berdampak positif pada budaya kualitas kerja organisasi dan kemudian mengakibatkan adanya kinerja yang positif. Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku hemat listrik baik untuk organisasi maupun individu pekerja. Hal ini disebabkan penghematan listrik merupakan sebuah pilihan rasional dalam dunia nyata, terutama dunia usaha. Walaupun regulasi konservasi energi belum dipahami dengan baik oleh institusi UMKM, namun terlihat bahwa keinginan untuk berubah lebih baik dimiliki oleh UMKM. Berdasarkan pemahaman konsumen UMKM, bahwa regulasi konservasi yang memberikan reward dan punishment akan memberikan dampak positif terhadap perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja. Perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja memberikan dampak positif terhadap budaya kualitas di kalangan UMKM.

PRAKATA

Pertama-tama kami panjatkan syukur dan terimakasih kehadiran Tuhan yang Maha Esa, Maha Pengampun dan Maha Kasih. Kalau kita masih diberi nafas kehidupan untuk menikmati indahnya hidup dengan berbagai dinamikanya, maka semuanya itu, terjadi bukan suatu kebetulan dan bukan karena kekuatan dan kecerdasan kita belaka, melainkan seluruhnya terjadi dalam desain besar Tuhan maha pencipta dan maha mengetahui. Rasa syukur tersebut salah satunya karena kami telah merampungkan penelitian yang telah dipercayakan kepada kami terkait dengan masalah konservasi energi listrik di kalangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jatim.

Kami memilih topik ini karena, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salahsatu bentuk usaha yang berkembang di Indonesia. Salah satu sektor unggulan dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur (Jatim) yang menopang perekonomian masyarakat adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kontribusi UMKM dalam pembangunan perekonomian Jatim melalui *share* di PDRB mencapai 52,99%. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya nyata dalam merealisasi *road map* penelitian yang telah menjadi unggulan di kampus kami yakni studi tentang perilaku. Upaya apapun yang dilakukan untuk memperbaiki suatu kondisi, tidak lepas dari pemahaman akan faktor-faktor yang memicu perilaku manusia.

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang langsung atau tidak telah membantu dan mendukung kami. Secara khusus kepada pihak pemerintah dalam hal ini DIKTI melalui Kopertis Wilayah Tujuh Jawa Timur yang telah menyediakan pendanaan untuk mendukung kegiatan ini. Untuk itu, kami sampaikan banyak terimakasih. Kami juga berterimakasih kepada Pusat Penelitian Universitas Kristen Petra yang telah memfasilitasi sehingga semua proses penelitan ini bisa berjalan sesuai rencana. Doa dan harapan kami kiranya Tuhan yang maha kasih akan membalas setiap jerih-lelah kita.

Akhirnya kami berharap agar, kelanjutan penelitian ini terus mendapat dukungan. Kami juga tidak lupa menyampaikan permohonan maaf, sekiranya dalam proses penyelesaian kegiatan ini, banyak kekilafan telah kami lakukan. Menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, maka kami sangat mendamba saran dan kritik dari semua pihak untuk penyempurnaan sehingga hasil penelitian ini dapat membawa manfaat maksimal. Tuhan Memberkati!

Surabaya, 19 Nopember 2012

ttd

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN DAN SUMMARY	i
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Regulasi Pemerintah	6
2.2. Teori Perilaku	8
2.3. Perilaku Individu dan Perilaku Organisasi	11
2.4. Budaya Kerja	12
2.5. Kinerja Organisasi	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
3.1. Tujuan Penelitian	15
3.2. Manfaat Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	16
4.1. Konsep Model Penelitian	16
4.2. Hipotesis Penelitian	16
4.3. Analisis Deskriptif	17
4.4. Analisa Model Persamaan Structural (SEM)	17
4.5. Partial Least Square (PLS)	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	19
5.1. Analisis Deskriptif	20
5.2. Karakteristik Responden	20
5.3. Aturan Konservasi Energi	22
5.4. Perilaku Sistem Organisasi	24

5.5. Perilaku Individu	28
5.6. Budaya Kualitas	30
5.7. Kinerja Organisasi.....	31
5.8. Average variance extracted (AVE)	35
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	37
6.1. Kesimpulan	37
6.2. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Respon Individu Pekerja Terhadap Aturan Pemerintah	24
Tabel 2 Prilaku Sistem dalam Merespon Konservasi Energi	27
Tabel 3 Prilaku Individu dalam Merespon Konservasi Energi	29
Tabel 4 Indikator Budaya Kualitas Penggunaan Energi Listrik	31
Tabel 5 Indikator Kinerja Organisasi	31
Tabel 6 Hubungan Antar variabel Penelitian	34
Tabel 7 Data Uji Reliabilitas Instrumen	35
Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan Tujuan Individu dan Kelompok Terhadap Usaha Individu.....	12
Gambar 2 Hubungan antar Konsep Penelitian	16
Gambar 3 Jenis Produk UMKM	21
Gambar 4 Daya Listrik terpasang (VA)	21
Gambar 5 Harga Pemakaian Listrik Setiap Bulan	32
Gambar 6 Model Persamaan Struktural Konservasi Energi,	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bio Data Peneliti
2. Draft Publikasi

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu sektor unggulan dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur (Jatim), yang menopang perekonomian masyarakat, adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kontribusi UMKM dalam membangun perekonomian Jatim melalui *share* di PDRB mencapai 52,99%. Hal ini sangat rasional, karena potensi yang dimiliki wilayah Jatim sangat tinggi, yaitu mencapai 4.211.562 UMKM. Pemetaan jenis usaha dari jumlah tersebut 3.583.699 unit usaha (85,09%) merupakan usaha mikro, 597.737 unit usaha (14,19%) merupakan usaha kecil, 24.128 unit usaha (0,57%) merupakan usaha menengah dan hanya 0.15% atau sebanyak 5.998 yang masuk dalam kategori pelaku usaha skala besar.

Keberadaan UMKM telah memberikan dampak secara langsung, pada upaya pemerintah Jawa Timur dalam mewujudkan lima indikator pencapaian pembangunan utama, yakni; penurunan angka kemiskinan, penurunan angka pengangguran, peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan memperkecil angka disparitas wilayah. Keberadaan UMKM dalam mendukung pencapaian pembangunan tersebut, menyebabkan perlunya tatakelola usaha dengan baik.

Pemberdayaan UMKM memiliki aspek yang komprehensif mulai dari dukungan modal usaha, pembenahan manajemen organisasi, proses produksi sampai kepada penguasaan pasar. Pada aspek proses produksi, sumber energi listrik pada umumnya digunakan sebagai penggerak utama (*prime mover*). Data tahun 2009 tercatat Sektor industri di Jawa Timur menyerap energi listrik paling besar yakni 8.970.259 MWH, diikuti sektor domestik sebanyak 8.097.396 MWH, sektor perdagangan dan perhotelan 2.734.168 MWH dan pelanggan sosial sebesar 533.660 MWH.

Pelanggan listrik yang terindikasi paling tinggi dalam penggunaan energi listrik menurut catatan PLN adalah pelanggan sektor Industri. Kondisi ini menyebabkan PLN memberlakukan program disinsentif melalui kenaikan tarif, jika menggunakan energi pada beban puncak, yakni penggunaan listrik pada pukul 18.00 – 22.00. Peningkatan konsumsi listrik seharusnya menggembirakan PLN sebagai monopoli produsen listrik, namun disisi lain terdapat masalah ketersediaan energi listrik yang tidak sebanding dengan kebutuhannya. Selain itu, konsumsi listrik yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan, karena sebagian besar listrik di Indonesia dihasilkan oleh

pemanfaatan energi fosil seperti; minyak bumi, batu bara dan gas alam. Penggunaan yang tidak terkontrol akan memacu peningkatan konsentrasi gas rumah kaca seperti carbon dioksida, dan dapat mengakibatkan pemanasan global yang kemudian menyebabkan perubahan iklim.

Mengetahui keseimbangan antara produksi dan konsumsi listrik memerlukan kajian ilmiah secara terpadu dan berkesinambungan. Konsumsi tidak hanya membeli, tetapi mengembangkan rutinitas dan ritual penggunaan serta memodifikasi produk nyata atau simbolis. Menurut Koskijoki(1997), konsumsi melibatkan pemilihan, pembelian, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan, pembuangan dan daur ulang dari produk atau jasa. Awalnya diidentifikasi bahwa keuntungan dapat dicapai melalui proses produksi manufaktur yang efisien, namun saat ini telah tergeser oleh bagaimana preferensi konsumen terhadap peralatan yang memiliki nilai berkelanjutan dan pola penggunaan yang lebih mudah. Dalam studi di Amerika Serikat, Belanda dan Inggris, yang dikutip oleh Wood dan Newborough(2003), diperkirakan bahwa perilaku warga yang bertanggung jawab atas penggunaan energi rumah tangga sekitar 26% - 36%.

Konservasi energi, termasuk energi listrik, dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan teknologi dan *behavioral* (Choong, 2006). Secara teknologi, konservasi listrik dilakukan dengan menyediakan teknologi tambahan untuk melakukan konservasi atau efisiensi listrik secara otomatis. Pendekatan *behavioral* dicapai dengan melakukan motivasi peningkatan kesadaran (*awareness*) dan peningkatan skill terkait konservasi atau penghematan penggunaan energi listrik. Konservasi energi melalui pendekatan *behavioral* untuk tujuan efisiensi dan produktivitas merupakan perhatian peneliti dalam mengungkapkan kebijakan tersebut. Hal ini diperlukan untuk memahami peningkatan penggunaan listrik dari tahun ke tahun (pertumbuhan rata-rata per tahun 7%) dan rasio elektrifikasi yang masih 65% (artinya masih 35% penduduk Indonesia yang belum menikmati listrik) serta adanya keterbatasan dalam penyediaan sumber daya listrik oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Penelitian ini ingin menganalisis perilaku individu pekerja maupun system organisasi dalam menggunakan energi listrik pada saat memproduksi di lingkungan UMKM akibat adanya kebijakan pemerintah tentang konservasi energy, serta dampaknya terhadap budaya kualitas kerja dan kinerja organisasi. Hal ini dilandasi pada pemikiran bahwa konsumsi energi lebih merupakan konsekuensi dari konsep perilaku, seperti

kebiasaan mematikan lampu, memutuskan aliran listrik untuk pemakaian alat elektronik pada saat tidak dibutuhkan (Becker *et al.* 1981). Perilaku produksi dengan peralatan mesin yang menggunakan energi listrik merupakan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga dapat diketahui apakah ada dampak dari stimulus regulasi pemerintah yang ditetapkan. Penelitian ini juga membahas tentang perilaku yang terkait dengan keputusan penggunaan energi listrik secara efisien yang dipahami dengan jelas dan secara sadar oleh pemilik perusahaan, maupun pekerja, baik secara sistem maupun secara individu.

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah menganalisis perilaku pengurangan konsumsi energi, belum mampu mengukur apakah perilaku efisiensi penggunaan energi lebih efektif dalam menghemat energi dalam negeri (Abrahamse *et al.* 2005), namun terdapat pendapat bahwa perilaku pembatasan konsumsi dapat digunakan sebagai dasar untuk memulai perubahan perilaku secara nyata, dan akan mendukung perilaku tersebut dalam jangka panjang (Geller 2002). Selain itu beberapa penelitian terbaru mengungkapkan bahwa perilaku efisiensi pada kenyataannya lebih efektif dalam menggambarkan penghematan energi secara signifikan (Abrahamse *et al.* 2005).

Model perilaku dari beberapa teori atau konsep telah dikembangkan dalam penelitian sosio-psikologis, dan hasil dari berbagai model ini menunjukkan bahwa memilih jenis yang tepat sebagai langkah untuk mencapai perubahan perilaku bukanlah tugas yang mudah (Martiskainen, M. 2007). Perilaku adalah kombinasi yang kompleks dari emosi, moral, kebiasaan, faktor sosial dan norma, jika dapat mengubah salah satu komponennya, akan dapat mendorong pada perubahan perilaku secara keseluruhan (Jackson, 2005).

Perilaku penggunaan energi masyarakat yang diharapkan, tidak didasarkan hanya pada sekali investasi, namun merupakan upaya yang dilakukan terus menerus secara berkelanjutan (Martiskainen, M. 2007). Perilaku individu secara umum dipengaruhi oleh perilaku masyarakat secara luas dan faktor pribadi. Secara makro, faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, faktor demografi, faktor kelembagaan, perkembangan budaya, dapat mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat pada tingkat yang lebih luas, sementara tingkat mikro lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, kemampuan dan kesempatan (Abrahamse *et al.* 2005). Perilaku konsumsi yang dinilai menguntungkan secara ekonomis, akan membentuk kebiasaan serta rutinitas yang dilakukan seseorang sebagai sebuah norma, tanpa perlu berpikir mengapa harus dilakukan (Martiskainen, M. 2007).

Memilih langkah terbaik untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi energy bukan sesuatu yang mudah, namun ada beberapa penelitian konsumsi energi secara empiris membuktikan bahwa perubahan perilaku dapat saja terjadi dalam kondisi dan waktu yang tepat,serta dapat dipengaruhi oleh kebijakan publik yang ditetapkan pemerintah (Martiskainen,M, 2007). Kebijakan publik yang merupakan domain pemerintah adalah sebuah regulasi yang dapat mengatur perilaku individu maupun organisasi, yang akan berujung pada produktivitas dalam organisasi (Shahzad.F.*et al.* 2012).

Keberhasilan dari adanya sebuah regulasi yang mengatur penggunaan energi dunia usaha, terukur melalui dampaknya terhadap kinerja usaha. Keterlibatan individu dan organisasi dalam kegiatan UMKM, menuntut kesadaran akan penggunaan energi tersebut harus dimiliki oleh kedua komponen vital tersebut. Beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya umpan balik dari sebuah regulasi energi terhadap perilaku konsumsi energi rumah tangga (Martiskainen, M. 2007). Menurut (Martiskainen, M.2007), pertama konsumen akan menerima secara positif regulasi yang mengatur penggunaan energi rumah tangganya, dan secara bersamaan berdampak pada penghematan biaya energi dan dampak lingkungan, jika ternyata penghematan tersebut dapat memberikan nilai dan kepercayaan baru dalam mengevaluasi perilaku konsumsi saat ini yang dianggap sebagai sesuatu yang keliru, maka akan tercipta sebuah kebiasaan dari bentuk perilaku konsumsi yang baru yang dianggap baik dan lebih efisien dari sebelumnya (Martiskainen, M. 2007). Program insentif dapat dihubungkan dengan produktivitas individu atau organisasi, (Simamora, 2006).

Perilaku hemat listrik merupakan sebuah dampak dari adanya dorongan mematuhi regulasi yang memberikan kesadaran untuk menciptakan sebuah perilaku ekonomi sebagai upayapendekatanyang lebih realistis dan sistematis dalam membentuk budaya kualitas kerja, dan berujung pada peningkatan kinerja organisasi. Pola pemahaman masyarakat dunia usaha terutama UMKM terhadap bangunan konsep ini tentunya berbeda-beda, sehingga akan merupakan variabel dalam memetakan pemahaman pengguna dan dampaknya terhadap kinerja organisasi.

1.1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak terhadap perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM ?
2. Apakah pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM ?
3. Apakah perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak pada budaya kualitas UMKM?
4. Apakah perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak pada perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM?
5. Apakah perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak pada budaya kualitas UMKM?
6. Apakah budaya kualitas UMKM berdampak pada kinerja UMKM?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Regulasi Pemerintah

Peraturan atau regulasi yang dikeluarkan negara dapat dalam berbagai bentuk, beberapa peraturan umumnya ditujukan pada kepentingan redistribusi, seperti ketika pemerintah ingin menarik pajak dari warga negara yang kaya dan memberikan kepada warga miskin. Regulasi lain dapat dalam bentuk usaha mengatasi persoalan eksternalitas dengan membatasi perilaku individu, yaitu memaksakan adanya kewajiban pada beberapa kalangan masyarakat, tetapi memberikan dampak keuntungan untuk masyarakat yang lebih luas. Sebuah contoh yang baik adalah adanya pajak kendaraan bermotor untuk pemilik kendaraan bertujuan mendanai jalan raya. Bentuk lainnya adalah regulasi paternalistik, yaitu peraturan yang dirancang untuk membantu masyarakat secara individual maupun secara berkelompok atau organisasi. Paternalisme menekan kedaulatan konsumendengan memaksa, atau mencegah perilaku yang keliru untuk tujuan kebaikanindividu atau organisasi itu sendiri. Penelitian dalam perilaku ekonomi telah mengidentifikasi adanya berbagai kekeliruan dalam membuat keputusan, dan berakibat pada memperluas ruang lingkup peraturan paternalistik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang konservasi energi merupakan sebuah peraturan paternalistik yang menjelaskan bahwa: Konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana,dan terpadu guna melestarikan sumber daya energy dalam negeri serta meningkatkan efisiensipemanfaatannya.Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja yangdapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, danelektromagnetika.Sumber energi adalah sesuatu yang dapat menghasilkanenergi, baik secara langsung maupun melalui proseskonversi atau transformasi.Sumber daya energi adalah sumber daya alam yangdapat dimanfaatkan, baik sebagai sumber energy maupun sebagai energi.

Pemanfaatan energi adalah kegiatan menggunakan energi, baik langsung maupun tidak langsung, dari sumber energy, sedangkan pengguna energi adalah perseorangan, badan usaha,bentuk usaha tetap, lembaga pemerintah, dan lembaganon pemerintah, yang memanfaatkan energi untukmenghasilkan produk dan/atau jasa.PP RI No. 70 tahun 2009 Pasal 8, menyatakan bahwa masyarakat bertanggung jawab mendukung dan

melaksanakan program konservasi energi. Selanjutnya pada pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa:

- (1) Pelaksanaan konservasi energi mencakup seluruh tahap pengelolaan energi.
- (2) Pengelolaan energi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kegiatan:
 - a. penyediaan energi;
 - b. pengusahaan energi;
 - c. pemanfaatan energi; dan
 - d. konservasi sumber daya energi.

Insentif yang diberikan kepada pengguna energy dalam PP RI No. 70 tahun 2009 Pasal 20 termuat pada ayat (1) yaitu:

- (1) Insentif yang diberikan kepada pengguna energi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a dapat berupa:
 - a. fasilitas perpajakan untuk peralatan hemat energi;
 - b. pemberian pengurangan, keringanan, dan pembebasan pajak daerah untuk peralatan hemat energi;
 - c. fasilitas bea masuk untuk peralatan hemat energi;
 - d. dana suku bunga rendah untuk investasi konservasi energi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan/atau
 - e. audit energi dalam pola kemitraan yang dibiayai oleh Pemerintah.

Selain insentif bagi usaha yang melakukan konservasi energi, juga diberikan sanksi disinsentif bagi yang tidak melakukannya, yang termuat pada Pasal 22, ayat (1) dan ayat (2), yaitu:

- (1) Pengguna sumber energi dan pengguna energy sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) yang tidak melaksanakan konservasi energi melalui manajemen energi dikenakan disinsentif oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- (2) Disinsentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. peringatan tertulis;
 - b. pengumuman di media massa;
 - c. denda; dan/atau
 - d. pengurangan pasokan energi.

2.2. Teori Perilaku

Beberapa konsep teori dan model perilaku didasarkan pada penelaahan model *socio-psychological*, dapat dirujuk dalam kaitan memahami perilaku konsumsi energi yang dapat dipengaruhi melalui intervensi aturan pemerintah. Konsep teori yang dimaksud adalah:

- a. *Rational Choice Theory*, dari aliran ekonomi neoklasik merupakan salah satu teori perilaku yang paling banyak digunakan. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa konsumen mempertimbangkan biaya yang diharapkan dan manfaat yang diperoleh dari berbagai tindakan dan memilih yang paling menguntungkan secara ekonomis (Jackson, 2005). Teori ini juga didasarkan pada prinsip bahwa untuk mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai pilihan, konsumen perlu informasi tentang kemungkinan tindakan atau barang yang dapat membantu membuat pilihan yang rasional. Konsep ini digunakan dalam banyak penelitian konservasi energi di tahun 1970, dimana peneliti menggunakan langkah-langkah seperti melakukan kampanye informasi dan lokakarya sebagai alat edukasi tentang manfaat dari langkah penghematan energi di dalam rumah (Becker 1978; Bittle *et al.* 1979; Bittle *et al.* 1979-1980). Namun teori 'pilihan rasional' dianggap sangat terbatas, karena gagal untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor seperti kebiasaan, emosi, norma sosial, perilaku moral dan keterbatasan kognitif (Jackson 2005). Selain itu telah ditunjukkan oleh banyak penelitian sebelumnya bahwa; menggunakan kampanye informasi hanya memiliki sedikit pengaruh pada perilaku konsumsi individu.
- b. *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah teori umum dari aksi sosial dan merupakan awal dari *expectancy value theory*, yaitu suatu gagasan bahwa setiap orang berharap memberikan nilai tertentu sebagai hasil dari perilaku yang dilakukan. TRA juga memperhitungkan norma subjektif yang merupakan rekening sosial seseorang, yaitu apa yang orang lain pikirkan terhadap perilaku yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma pribadi. Model TRA dapat digunakan dalam memahami perilaku pro-lingkungan (Becker *et al.* 1981), namun model ini memiliki keterbatasan, karena tidak mempertimbangkan faktor-faktor internal individu, seperti kebiasaan dan emosional atau moral (Jackson 2005).

- c. *Theory of Planned Behaviour (PBC)*, teori ini didasarkan pada model TRA, dengan memasukkan dimensi baru kontrol perilaku yang dirasakan. PBC didasarkan pada prinsip bahwa seseorang berkeyakinan tentang cara sulit atau mudah yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan perilaku tersebut, termasuk gagasan yang kuat pada kemampuan seseorang untuk memilih tindakan (Jackson 2005). PBC merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian perilaku pro-lingkungan, termasuk penelitian di bidang daur ulang produk dan konsumsi energi (Jackson 2005). Model ini juga telah digunakan untuk mengukur hubungan antara sikap, niat dan kontrol perilaku yang dirasakan, dengan pengukuran perilaku aktual atau perubahan perilaku (Jackson 2005; Kalafatis et al., 1999).
- d. *Attitude-Behaviour-Context (ABC) model*, merupakan pendekatan dengan cara mencoba melihat dari perspektif kombinasi antara faktor internal dan eksternal individu yang mempengaruhi perilaku seseorang (Jackson, 2005). *Attitude-Behaviour-Context model* telah digunakan dalam penelitian perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku lingkungan adalah hasil interaksi antara variabel sikap individu dengan faktor kontekstual. Variabel sikap meliputi keyakinan, norma, nilai dan keyakinan untuk bertindak dengan cara tertentu, sedangkan faktor kontekstual meliputi insentif moneter dan biaya, kemampuan secara fisik, norma sosial dan faktor kelembagaan (organisasi) dan hukum atau aturan, (Jackson, 2005). Dimensi utama dari model ini, adalah terjadi interaksi antara sikap (internal) dan kontekstual (eksternal) dalam mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak.
- e. *Persuasion and sosial learning theories*, adalah teori yang berfokus pada bagaimana faktor internal individu dapat dipengaruhi. Teori persuasi didasarkan pada tiga prinsip, kredibilitas pembicara, tingkat persuasi argumen atau pesan dan respon dari penerima, dengan asumsi bahwa penerima pesan yang cukup persuasif akan dapat mengubah sikap, dan pada akhirnya berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Teori persuasi seperti teori disonansi kognitif yang menempatkan bobot lebih besar kepada individu sebagai penerima aktif dari proses persuasi, telah terbukti memberikan hasil positif dalam penelitian eksperimental (Jackson 2005). Teori disonansi kognitif didasarkan pada prinsip

bahwa jika seseorang memiliki dua keyakinan atau dua item pengetahuan yang tidak konsisten satu sama lain, maka ada kecenderungan untuk mengurangi kondisi disonan, yaitu perubahan perilaku akan berpatokan pada yang lebih sesuai. Model persuasi lainnya termasuk misalnya model kemungkinan elaborasi, yang menunjukkan bahwa perubahan sikap didasarkan pada dua jalur, yang keduanya pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku (Jackson 2005). Dua jalur yang dimaksud di atas adalah:

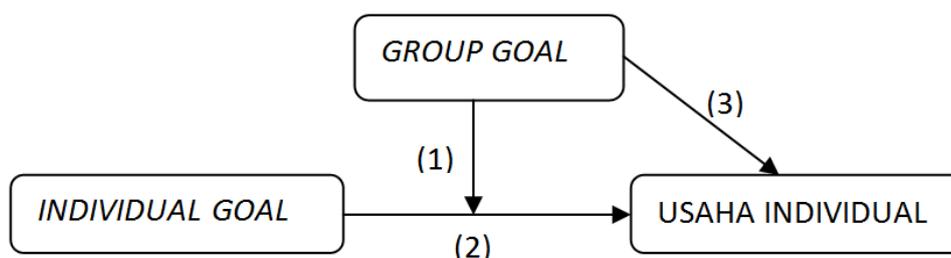
1. *Central proces singrute*, yang artinya perhatian menyeluruh penerima ke pesan persuasif
 2. *Processing Peripheral rute*, yang artinya motivasi penerima untuk terlibat dengan pesan cukup rendah, namun kemungkinan dapat menggunakan sumber tambahan seperti informasi dari orang lain yang dianggap sebagai sumber pengaruh pada masalah tersebut. Teori Belajar Sosial merupakan sebuah teori kunci perubahan perilaku. Menurut teori ini, seseorang belajar dari pengalamannya sendiri, maupun dari model sosial lainnya dan dari orang lain, seperti: keluarga, teman, rekan kerjadan pemimpin publik. Cara seseorang belajar dari situasi ini bervariasi, bisa saja ada yang dapat meniru perilaku orang lain, tetapi juga dapat dipengahi oleh orang lain.
- f. *Changing 'bad' habits to positive behavior*, perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal individu yang dinampakan dalam kebiasaan bertindak. Banyak perilaku seseorang dilakukan secara otomatis dan rutin. Hal ini juga nampak dalam perilaku konsumsi energi listrik, yang dalam banyak kasus didasarkan pada rutinitas dan kebiasaan. Orang sering larut dalam kebiasaannya, meskipun memiliki pemahaman atau pengetahuan tertentu, misalnya memiliki pengetahuan pro-lingkungan yang baik, namun nilai, sikap, dan perilakunya tidak dijamin akan pro-lingkungan. Seseorang juga dapat berperilaku dengan cara tertentu meskipun perilaku rutin mungkin saja bertentangan dengan pikiran rasionalnya atau keyakinannya. Jager (2000) membedakan antara perilaku yang seharusnya, dengan reaksi otomatis. Sementara model ekonomi sebagian besar berfokus pada alasan berperilaku, dan banyak perilaku yang dilakukan sehari-hari didasarkan pada kebiasaan dan rutinitas. Dengan cara yang

sama, Jaeger (2000) membedakan antara perilaku dan keputusan yang relatif independen yaitu ditentukan secara individual, dan yang sangat bergantung pada pengamatan orang lain (sosial), yaitu dapat dipengaruhi lingkungan sosial atau organisasi.

- g. *Social symbols, identity and the role of communities*, selain kebiasaan, perilaku individu juga dipengaruhi oleh simbol-simbol sosial. *Symbolic Interactionism and Symbolic Self-Completion Theories* menjelaskan bahwa memiliki barang tertentu, tidak hanya untuk nilai praktis, tetapi juga untuk membangun identitas, dan menggunakan barang tertentu untuk menaikkan citra kepada dunia luar. Beberapa peneliti berpendapat bahwa gagasan konsumsi berkelanjutan, bertujuan menggunakan barang sebagai simbol sosial dan dasar identitas diri, dan sifatnya akan lebih bertahan (Jackson 2005). Kantola et al. (1984) menemukan bahwa Teori Disonansi Kognitif dapat digunakan untuk mendorong konservasi energi. Dalam sebuah studi dari 118 rumah tangga yang menggunakan beban listrik tinggi, ternyata mengetahui bahwa kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab adalah melakukan penghematan listrik. Selain model identitas sosial, penelitian pada model perilaku juga telah menggunakan model teori budaya dan telah menyimpulkan bahwa perlu ada pendekatan yang berbeda untuk kebijakan pro-lingkungan, diperlukan misalnya untuk jenis hierarchist daripada jenis individualistik (Jackson 2005).

2.3. Perilaku Individu dan Perilaku Organisasi

Organisasi terdiri dari individu-individu yang saling membentuk kelompok. Untuk mencapai tujuannya setiap individu saling berupaya mengerahkan usaha melalui kinerja yang dihasilkan. Dalam konteks perilaku organisasi dan motivasi kerja, usaha dapat terbagi menjadi usaha individu dan usaha kelompok. Dalam hubungannya tujuan kelompok dan individu dapat mempengaruhi secara bersama-sama usaha individu dan kelompok (Ployhart, 2008). Hubungan yang dikemukakan Ployhart (2008) ini dapat diperlihatkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Hubungan Antara Tujuan Individu dan Kelompok Terhadap Usaha Individu

Gambar 1 di atas menunjukkan model *cross level* memiliki keterkaitan antara tujuan individu (*individual goal*) dan tujuan kelompok (*group goal*) terhadap usaha individu. Jadi tujuan individu dan tujuan kelompok dapat mempengaruhi usaha individu. Selain itu tujuan kelompok yang digambarkan juga oleh tujuan organisasi dapat mempengaruhi usaha individu. Bandura, (1991) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan perilaku kerja dengan sukses. Selanjutnya jika individu dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung tertarik dengan kesempatan mengembangkan diri dan aktif untuk mencoba pekerjaan yang sulit dan kompleks, (Bandura, 1991). Pada bagian lain Wood dan Bandura (1989), menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Efikasi diri dapat menyebabkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan dan tujuan mengatasi masalah, dan kegigihan dalam berusaha, (Mitchell, 1992).

2.4. Budaya Kerja

Budaya kerja merupakan pola nilai-nilai, keyakinan, dan harapan yang tertanam dan berkembang di kalangan anggota organisasi mengenai pekerjaannya untuk menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas, (Hardjosoedarmo, 1999). *Quality culture* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesadaran *employee* dalam melakukan prinsip-prinsip perbaikan kualitas dan mengimplementasikan pada organisasi tempat bekerja. (Johnson, 2000).

Pemahaman tentang budaya kualitas dimulai dari pemahaman tentang budaya organisasi, karena budaya kualitas merupakan *subset* dari budaya organisasi (Kujala and

Ullrank, 2004:48).Dessler (2000) mendefinisikan Budaya organisasi merupakan sistem penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggotanya.Budaya organisasi berguna untuk menangani lingkungan internal dan eksternal organisasi, sehingga perlu ditanamkan di kalangan anggota organisasi untuk dapat mengadakan persepsi, berfikir dan merasakan pekerjaannya secara benar.Budaya korporat atau budaya manajemen yang dikenal dengan istilah budaya kerja merupakan nilai-nilai dominan yang disebar luaskan didalam organisasi dan dijadikan acuan sebagai filosofi kerja karyawan dalam usaha menghasilkan kinerja organisasi, (Moeljono, 2003).

2.5. Kinerja Organisasi

Sumber daya manusia memiliki peran penting diantara faktor-faktor yang lain dalam organisasi perusahaan. Hal tersebut menuntut perusahaan perlu memperhatikan kinerjanya. Usaha peningkatan kinerja karyawan melalui memberikan pendidikan, pelatihan dan pengembangan baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang selalu dilakukan perusahaan.

Beberapa uraian tentang kinerja dalam Rivai (2003) adalah sebagai berikut: 1) Kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, 2) Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik dan kinerja tidak berdiri tetapi dipengaruhi tiga faktor kemampuan, keinginan dan lingkungan (Donely, Gibson and Ivencevich : 1994). Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau ability (A), motivasi atau *motivation* (M), dan kesempatan atau *Opportunity* (O) yaitu: $Kinerja = f (A \times M \times O)$, artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan (Robins: 2003). Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan *Performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, tidak bertentangan dengan etika dan dipengaruhi oleh kemampuan, keinginan, lingkungan, kesempatan. Organisasi merupakan kumpulan dari beragam individu, sehingga kinerja individu secara keseluruhan adalah bagian dari kinerja organisasi. Bernadin dan Russel (1988),

memberikan definisi tentang kinerja sebagai catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi atau kegiatan pada kurun waktu tertentu.

Dalam konsep manajemen, manusia sebagai sumber daya dalam perusahaan/instansi diharapkan mampu untuk memanfaatkan dan meningkatkan tenaga sepenuhnya atau seoptimal mungkin untuk meningkatkan produktifitas yang diikuti oleh terciptanya hubungan kerja yang bermutu dengan konotasi yang menyenangkan, penuh tenggang rasa dan saling membangun. Memanfaatkan sumber daya manusia terkandung pengertian pembinaan struktur organisasi dan pengembangan mutu tenaga kerja baik secara aktual maupun potensial. Kinerja tidak hanya merupakan produktifitas karena kinerja menyangkut perilaku alami yang dimiliki seorang untuk bebas melakukan tindakan sesuai keinginannya, perilaku bebas untuk bertindak ini tetap tidak bisa dilepaskan dari syarat-syarat formal peran seorang karyawan untuk meningkatkan fungsi efektif suatu organisasi.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mengetahui dampak dari penerapan regulasi konsevasi energi terhadap perilaku kerja pengguna energi listrik di kalangan UMKM di Provinsi Jawa Timur dari aspek sistem maupun individu pekerja.
2. Mengetahui dampak dari perilaku kosumsi pengguna energi listrik dari aspek sistem maupun individu terhadap budaya kualitas di kalangan UMKM di Provinsi Jawa Timur.
3. Mengetahui dampak dari budaya kualitas terhadap kinerja di kalangan UMKM di Provinsi Jawa Timur.

3.2. Manfaat Penelitian

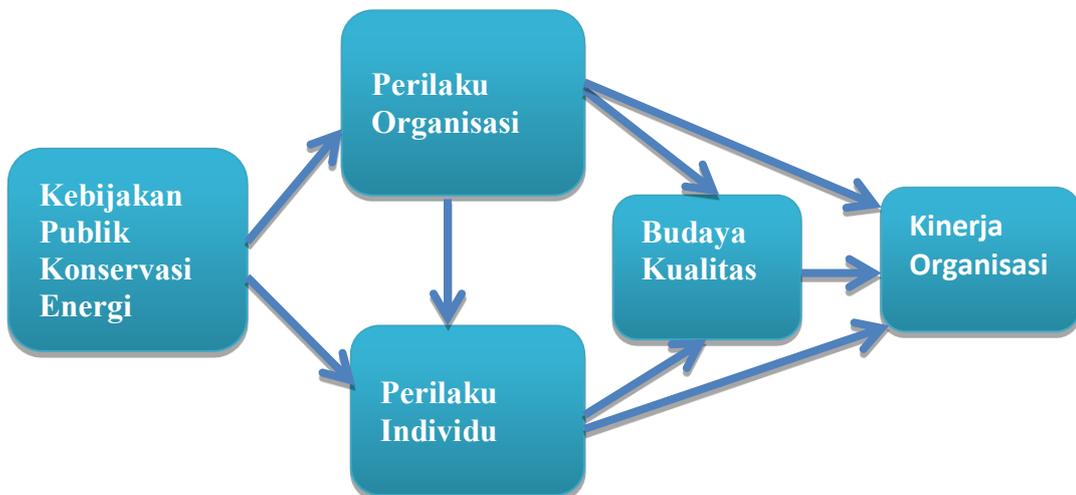
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Masyarakat ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut perilaku manusia/individu dan perilaku organisasi dalam pemanfaatan energi listrik
2. Pemerintah dan para penentu kebijakan untuk memahami perilaku masyarakat dalam memuat dan mensosialisasikan kebijakan publik terkait dengan upaya konservasi energi listrik.
3. Masyarakat umum untuk mendukung upaya konservasi energi listrik dalam lingkup UMKM.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Konsep Model Penelitian

Penelitian ini secara komprehensif menggunakan lima variabel, yang terdiri dari satu variabel eksogen dan 4 variabel endogen. Variabel penelitian yang dibangun dalam model merupakan variabel laten atau variabel konstruk yang dibangun oleh indikator-indikator sebagai instrument pengukurannya. Variabel eksogen adalah Kebijakan Publik Konservasi Energi, sedangkan variabel endogen adalah Perilaku Kerja Organisasi yang diamati sebagai system dalam organisasi, Perilaku Kerja Individu, Budaya Kualitas dan Kinerja Organisasi. Hasil bahasan konsep di atas kemudian dapat dibuat model konsep penelitian seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Hubungan antar Konsep Penelitian

4.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, serta konsep model penelitian yang digambarkan, maka penelitian ini memiliki delapan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM
- H2: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM

- H3: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM
- H4: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM
- H5: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM
- H6: Budaya Kualitas UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM
- H7: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM
- H8: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM

4.3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan obyektif mengenai obyek penelitian. Untuk membantu memaparkan beberapa informasi dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini diperlukan penyajian tentang profil demografi yang dimilikinya. Analisis ini disajikan dalam bentuk analisis frekuensi, secara *univariat* (variabel tunggal) atau *bivariat* (dua variabel) seperti analisis tabulasi silang. Hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS versi 13.0.

4.4. Analisa Model Persamaan Structural (SEM)

Analisis SEM ini adalah suatu metode yang akan memberikan informasi mengenai keterkaitan struktural antara atribut – atribut layanan yang terukur (*exogenous variable/ indikator*) maupun tidak terukur (*endogenous variable/ latent variable*) dengan menggunakan data statistik atau asumsi kausal kualitatif. SEM merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan (Joreskog K., and Sorbom Dag., 1993; Jackson, 2003). Teknik SEM didasarkan pada *confirmatory factor analysis* (CFA), sehingga lebih bersifat konfirmatori daripada eksploratori. Oleh karena itu, SEM lebih banyak digunakan untuk menentukan apakah suatu model sudah valid atau belum, daripada untuk menciptakan suatu model.

4.5. Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold, beliau adalah guru dari Karl Joreskog (yang mengembangkan SEM). Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah dan atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. Wold menyebutkan PLS sebagai "*soft modeling*". PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Dibandingkan dengan pendekatan SEM yang sudah banyak digunakan (dengan menerapkan software LISREL, EQS, AMOS, COSAN atau EZPATH), PLS mampu menghindari dua masalah serius, yaitu:

- (a) Solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*); hal ini terjadi karena PLS berbasis varians dan bukan kovarians, sehingga masalah matriks *singularity* tidak akan pernah terjadi. Di samping itu, PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif, sehingga masalah *un-identified*, *under-identified* atau *over-identified* juga tidak akan terjadi.
- (b) Faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*), yaitu adanya lebih dari satu faktor yang terdapat dalam sekumpulan indikator sebuah variabel. Khusus indikator yang bersifat formatif tidak memerlukan adanya *comon factor* sehingga selalu akan diperoleh variabel laten yang bersifat komposit. Dalam hal ini variabel laten merupakan kombinasi linier dari indikator-indikatornya.

Perbedaan pokok dari kedua pendekatan tersebut adalah apakah model struktural akan digunakan untuk uji dan pengembangan teori ataukah untuk tujuan prediksi. Untuk situasi dimana teori yang mendasari kuat dan tujuan utamanya adalah pengujian dan pengembangan model maka pendekatan dengan metode pendugaan *full information* berdasarkan kovarian (misalnya *Maximum Likelihood* atau *Generalized Least Square*) yang digunakan dalam SEM merupakan metode yang paling sesuai. Hal ini, mengindikasikan bahwa SEM menaruh perhatian utama dalam pengujian teori yang lebih menekankan pada hubungan struktural (yakni pendugaan parameter). Namun jika terjadi ketidakpastian dari pendugaan skor faktor (*factor indeterminacy*) maka akan menyebabkan menurunnya keakuratan prediksi.

Model persamaan struktural merupakan gabungan antara model ekonometrik yang ingin melihat hubungan antar variabel latent yang sering disebut dengan model struktural dan model psikometrik yang berkembang pada ilmu psikologi dan sosiologi yang mengukur variabel latent berdasarkan indikator-indikator. Model yang terakhir ini, disadari bahwa di samping indikator sebagai pencerminan variabel laten, namun juga terjadi kesalahan pengukuran, secara keseluruhan sering disebut model pengukuran (*measurement model*).

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana R_1^2 , R_2^2 ... R_p^2 adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total R_m^2 pada analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan untuk melihat validitas instrumen dapat ditelusuri dari: *convergent validity* didasarkan pada nilai *loading* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup, untuk jumlah indikator dari variabel laten berkisar antara 3 sampai 10, *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0.50,

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

serta *composite reliability*; merupakan nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit (ρ_c) adalah ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Deskriptif

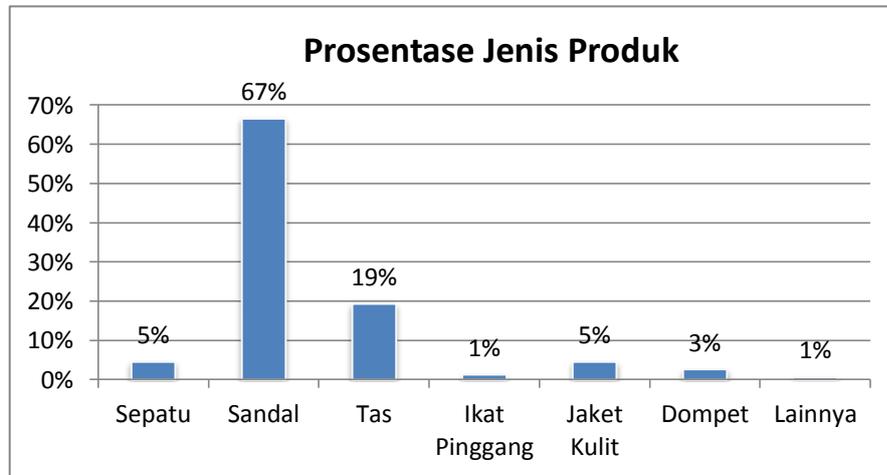
Penelitian ini dilakukan untuk 150 UMKM sentra kulit yang berada di kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo. Pertimbangan pemilihan sentra ini karena proses produksinya banyak menggunakan tenaga listrik. Selain itu kebanyakan dari usaha tersebut menggunakan listrik rumah tangga dalam proses produksinya. Hal ini dapat membuat pemilik usaha maupun pekerja tidak mampu membedakan antara penggunaan listrik untuk usaha atau konsumsi rumah tangga, sehingga pekerjaan tidak efisien.

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dalam dua bagian utama, yaitu; dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kausal. Pada analisis deskriptif akan dibahas tentang bagaimana pandangan individu pekerja, maupun pemilik organisasi terhadap indikator-indikator kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah untuk konservasi energi yang berkaitan dengan energi listrik. Pada bagian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana tingkat pengetahuan, aspirasi, dan opini dari individu pekerja maupun pemilik yang tersistem dalam organisasi UMKM melalui indikator yang diamati. Selain itu dapat dilihat juga indikator-indikator perilaku kerja yang didorong oleh adanya kebijakan tersebut, yang kemudian akan tercermin dalam pemahaman organisasi maupun individu sebagai budaya kerja dan akhirnya berdampak pada kinerja organisasi. Pada bagian kedua akan dianalisis kekuatan pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel penelitian yaitu kebijakan konservasi energi pengaruhnya terhadap perilaku individu maupun system organisasi, dan secara simultan mempengaruhi budaya kerja dan akhirnya berpengaruh kepada kinerja organisasi.

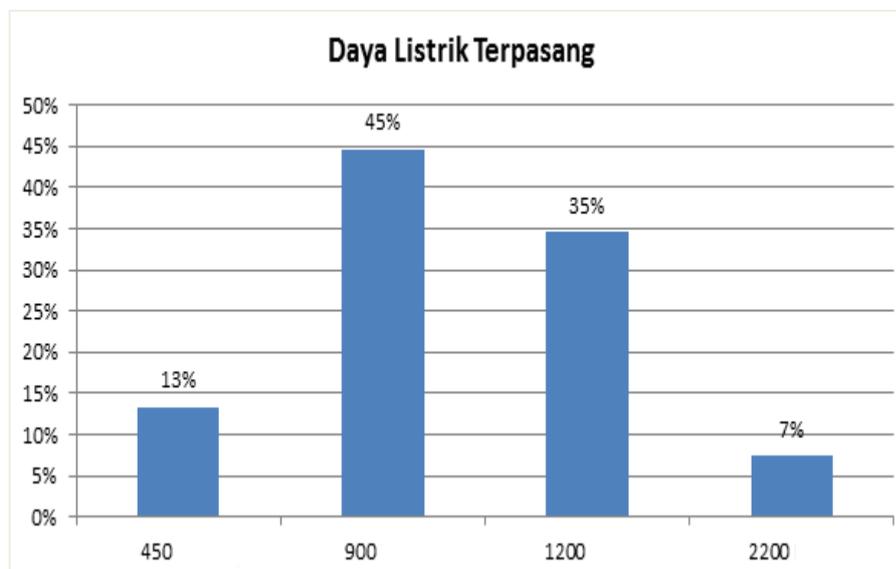
5.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pengusaha dan pekerja dari UMKM yang bergerak di bidang kerajinan kulit yang ada di provinsi Jawa Timur. Para pelaku UMKM di Jawa Timur secara lokasi ditempatkan dalam klaster-klaster menurut potensi wilayah. Untuk UMKM kulit di Jawa Timur terkonsentrasi di Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian melibatkan 150 responden yang terbagi dalam dua kelompok yakni 75 di daerah Wedoro perbatasan dengan surabaya dan 75 dari kawasan Tanggulangin Sidoarjo. Adapun produk dari UMKM kulit adalah barang-barang keperluan seperti dompet, jaket

kulit, ikat pinggang, tas, sepatu dan sandal. Adapun presentasi terbanyak adalah produksi sandal yakni 67% diikuti tas 19% dan terendah adalah ikat pinggang 1%, selengkapnya seperti pada gambar 1. Jumlah pekerja di sector ini sangat bervariasi mulai dari paling rendah 1 orang sampai paling tinggi 36 orang.



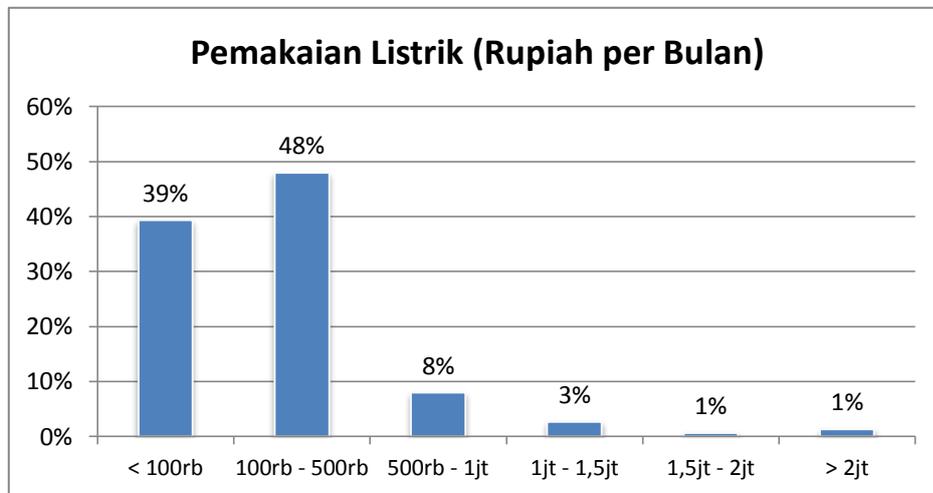
Gambar 3. Jenis Produk UMKM



Gambar 4. Daya Listrik terpasang (VA)

Daya listrik terpasang untuk menjalankan produksi cukup variatif mulai dari daya 450 VA sampai dengan daya 2200 VA. Daya listrik terbanyak didominasi oleh rumah dengan daya 900 VA dengan presentasi 45%, diikuti oleh daya 1200VA sebanyak 35%, selengkapnya seperti pada gambar 2. Dari aspek pengeluaran, tercatat biaya yang dikeluarkan setiap bulan untuk penggunaan listrik bervariasi dari Rp. 100.000,- sampai Rp.2.000.000,-. Presentasi terbanyak adalah pada harga berkisar dari Rp.100.000 – Rp.

200.000,- dengan prosentasi 48% diikuti dibawah Rp.100.000,- per bulan sebanyak 39%, selengkapnya seperti pada gambar 3.



Gambar 5 Harga Pemakain Listrik Setiap Bulan

5.3. Aturan Konservasi Energi

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar responden pekerja, maupun pemilik yang mewakili unit analisis UMKM, menyatakan tidak tahu bahwa ada aturan tentang penghematan penggunaan energi listrik tergambar nilai rata-rata sebesar 1,85. UMKM memberikan respon sangat bervariasi terkait dengan keberadaan regulasi yang mengatur mengenai penghematan energi, tergambar dari tingginya standart deviasi sebesar 1,25. Hal ini dapat difahami karena banyak aturan yang ada di Indonesia tidak dapat ditegakkan secara konsisten disebabkan oleh pemerintah tidak intensif dan efektif dalam melakukan sosialisasi. Kalaupun disosialisasi hanya menyentuh kalangan tertentu, sehingga masyarakat umum kurang mengetahui adanya aturan tersebut. Proses sosialisasi selama ini, hanya lewat media massa elektronik dan media cetak. Sosialisasi hanya bersifat himbauan dan tidak secara tegas menyatakan adanya aturan yang ditetapkan dengan segala sanksi dan penghargaan yang diperoleh, jika menghemat energi. Selain itu, lemahnya penegakkan hukum di Indonesi berdampak pada keengganan masyarakat untuk mencari tahu adanya aturan. Sebab aturan yang jelas-jelas ada saja tidak ditegakkan secara konsisten apalagi aturan yang tidak secara gencar disosialisasikan.

Walaupun pengetahuan terbatas terhadap aturan pemerintah yang sudah ada, namun tingkat kesetujuannya bahwa perlu ada aturan yang mengatur pemakaian energi listrik, dengan rata-rata 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa aturan merupakan instrument penting yang akan membantu masyarakat melakukan penghematan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang taat hukum apabila hukum diteggakkan dengan konsisten. Penyadaran melalui himbauan tidak terlalu efektif, namun kalau aturan tersebut diterapkan dengan sanksi yang jelas akan membuat masyarakat patuh. Himbauan kurang diikuti, karena saat ini sikap mayoritas masyarakat skeptis terhadap apa yang dilakukan pemerintah dan penilaian ini cukup bervariasi dengan standar deviasi sebesar 1,65. Hal ini membuktikan kebenaran sinyalir (Achsanul Qosasi 2012) “untuk mendukung imbauan Presiden, DPR akan menyusun Undang-undang terkait penghematan energi. Menurutnya, aturan berupa Inpres tidak bisa berjalan efektif sesuai harapan. “Pada tahun 2005, 2008, hingga 2011, pemerintah sudah mengimbau masyarakat dan BUMN untuk melakukan penghematan energi, namun imbauan tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan,”

Mengenai keharusan pemerintah untuk mengatur penghematan energi diakui sebagai kewajiban oleh sebagian besar institusi UMKM dilihat dari mean sebesar 4,72 dan standar deviasi 0,63. Variasi respon yang kecil ini dapat difahami karena sebagian besar aktivitas produksi dari UMKM berlangsung di rumah tangga dan menggunakan listrik untuk kategori rumah tangga. Walaupun kegiatan UMKM termasuk aktivitas industri, namun tidak menggunakan banyak energi sehingga aktivitas UMKM berjalan seperti aktivitas harian lainnya. Selain itu, aktivitas UMKM hanya berlangsung pada siang hari yakni dari pukul delapan pagi sampai pukul empat sore.

Persetujuan ini konsisten dengan tanggapan terhadap pemerintah perlu mengatur tentang konservasi energi. Rata-rata kesetujuan responden 4,72 termasuk kategori sangat setuju dengan upaya pemerintah untuk mengatur konservasi energi. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa otoritas pemerintah perlu untuk mengatur kehidupan bersama melalui berbagai peraturan. Berdasarkan informasi yang berkembang bahwa saat ini Indonesia mengalami krisis energi listrik sehingga masyarakat diimbau untuk melakukan penghematan. Krisis tersebut salah satunya disebabkan perilaku boros dari masyarakat dalam penggunaan energi.

Tabel 1 Respon Individu Pekerja Terhadap Aturan Pemerintah

Indikator Aturan Konservasi Energi	Mean	St.Dev
Mengetahui tentang aturan konservasi (hemat) energi, khususnya energi listrik	1,85	1,25
Menyukai tentang adanya aturan hemat energi	3,50	1,65
Pemerintah perlu untuk mengatur tentang konservasi energi	4,72	,63
Mean	3,36	1,17

Dalam kaitan dengan aturan sebagai instrument yang dapat mendorong perilaku hemat energi, secara keseluruhan responden menyatakan persetujuannya dengan rata-rata 3,36, walaupun variasi tanggapan cukup besar dengan standart deviasi 1,17. Aturan sebagai stimulus mendapat konfirmasi yang memadai dari pelaku UMKM. Aturan yang jelas dan dipraktikkan dengan konsisten akan membuahkan perilaku untuk melakukan penghematan. Apalagi kalau aturan tersebut disertai dengan penghargaan dan ganjaran yang jelas. (Tulus Abadi 2012), “pemerintah seharusnya membuat regulasi penghematan energi dalam sebuah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPPU). Melalui Perppu, pemerintah dapat memberikan sanksi bagi yang melanggar”

5.4. Perilaku Sistem Organisasi

Regulasi sebagai faktor eksternal bertujuan untuk mengatur sistem kerja organisasi yang baik yang akan memberikan dampak positif terhadap pelaku UMKM secara keseluruhan. Adanya kesadaran yang tinggi dari pelaku UMKM bahwa pengusaha perlu ikut bertanggung jawab dalam konservasi energi dikonfirmasi oleh responden sangat baik, dengan nilai rata-rata 4,73 dan standar deviasi 0.62. Hal ini menyatakan bahwa pengusaha adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk melakukan penghematan, karena penghematan energi akan memberikan keuntungan kepada pengusaha yakni mengurangi biaya produksi, dan berakibat pada harga pokok produksi yang lebih rendah. Walaupun demikian dalam realita pengetahuan pengelola UMKM terhadap adanya keharusan menghemat energi sangat rendah ditunjukkan dengan rata-rata hanya 1,99 dan standar deviasi cukup besar yakni 1,37. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar pelaku UMKM menggunakan energi listrik untuk kategori rumah tangga atau domestik. Dalam kenyataan penggunaan listrik masih cukup untuk melakukan aktivitas produksi sekaligus untuk kebutuhan sehari seperti penerangan, memasak dan menonton televisi. Selama ini, kebutuhan listrik masih terpenuhi atau pengusaha tidak merasa mengalami

krisis energi listrik. Akibatnya mereka tidak merasa perlu untuk memiliki pengetahuan tentang urgensi penghematan. Sesuatu akan menjadi urgen, apabila seseorang diperhadapkan dengan kondisi yang tidak ideal.

Penghematan listrik perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. Untuk itu, pengelola UMKM dituntut untuk memahaminya. Hal ini terkonfirmasi dengan rata-rata 3,87 responden menjawab sangat setuju, walaupun terdapat variasi yang cukup ditunjukkan dengan standar deviasi 1,47. Salah satu cara menghemat adalah dengan mengontrol penggunaan dengan cara mengecek secara berkala melalui meteran listrik. Rata-rata menjawab bersifat netral dengan rata-rata hanya 2,33 dan standar deviasi 1,64. Hal ini dapat terjadi karena, para pelaku dengan mudah memantau penggunaan dengan pembayaran yang relatif konstan setiap bulannya. Prilaku menghemat, melalui pengecekan meteran sebagai petunjuk untuk mengontrol penggunaan energi dianggap tidak penting, walaupun terjadi, apabila tagihan rekening mengalami lonjakan dari kebiasaan.

Responden menyatakan setuju apabila manajemen melakukan pemberitahuan atau memberikan informasi tentang penggunaan energi dengan rata-rata 3,50 dan standar deviasi 1,69. Informasi yang memadai dan intensif merupakan alat edukasi yang tepat untuk mengingatkan para pekerja. Dalam banyak kasus informasi penting perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media. Bahkan perlu disampaikan lewat poster-poster yang ditempatkan di lokasi strategis agar para pekerja senantiasa diingatkan. Salah satu karakter masyarakat Indonesia adalah adanya keengganan untuk menegur sesama apabila kedapatan melakukan tindakan yang tidak tepat, sikap ini akan menyebabkan upaya untuk saling mengingatkan secara langsung akan sulit terjadi sehingga perlu dilakukan melalui informasi-informasi tertulis yang dapat dimengerti, namun tidak menyinggung perasaan para pekerja.

Walaupun ada kesadaran bahwa informasi penggunaan energi penting, namun pemberian informasi secara rutin tidak dianggap perlu, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata 2,71 atau bersifat netral. Hal ini dimungkinkan karena, informasi tentang penghematan listrik bukan hal yang rumit sehingga perlu dilakukan secara berkala. Seperti disebutkan diatas, bahwa karakter khas orang Indonesia adalah tidak ingin sesuatu disampaikan berkali-kali, apabila hal tersebut sudah dianggap penting dan rutin. Ada kesan bahwa mereka akan dianggap 'bodoh', jika hal-hal yang sudah jelas disampaikan berkali-kali atau

menganggap bahwa para pengusaha dianggap tidak percaya atau menghargai mereka sehingga hal-hal yang sederhana pun berulang-kali disampaikan.

Penggunaan teknologi yang dapat menghemat energi sebagai salah satu upaya konservasi energi mendapat tanggapan yang positif. Pelaku UMKM sangat setuju untuk memakai teknologi yang dapat menghemat listrik dengan rata-rata 4,55 dengan standar deviasi 0,82. Kesetujuan ini, gayut dengan sikap bahwa para pekerja tidak perlu harus diingatkan untuk menghemat, melainkan dapat secara otomatis melakukan penghematan. Penggunaan teknologi dapat merubah perilaku manusia, karena teknologi baik berupa prosedur atau metode dan peralatan diciptakan dengan nilai dan fungsi tertentu. Teknologi memiliki nilai instrument dan praksis artinya kehadiran teknologi sejatinya untuk membuat manusia melakukan sesuatu secara mandiri dan mudah. Penggunaan teknologi akan menolong dan memudahkan untuk melakukan penghematan.

Kesadaran ini dikonfirmasi dengan sangat setuju jika, manajemen mengganti peralatan yang lebih hemat energi. Responden memberikan tanggapan rata-rata 4,63 dengan standart deviasi 0,73. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, saat ini telah tersedia berbagai macam peralatan yang dapat digunakan untuk menghemat, karena teknologi yang ada saat ini sudah sangat berkembang dan dikembangkan sejalan dengan kesadaran global untuk melakukan penghematan.

Selain itu, rata-rata 4,47 responden dengan standart deviasi 0,92 menyatakan sangat setuju dengan penetapan standar atau aturan untuk menghemat energi. Penetapan standar merupakan hal penting agar para pekerja dan pengusaha dapat mengukur aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu mereka dapat melakukan pengendalian, manakala penggunaan energi sudah melampaui dari batasan minimal. Selama ini, yang menjadi ukuran adalah dalam aktivitas produksi adalah maksimal penggunaan energi. Apabila mini circuit breaker yang ada pada meteran bereaksi untuk memutuskan penggunaan listrik karena kelebihan beban, maka para pekerja melakukan upaya untuk mengurangi penggunaan dengan lebih memprioritaskan pada aktivitas produksi, ketimbang penggunaan listrik untuk aktivitas domestik.

Informasi ini bertolak belakang dengan responden rata-rata 2,76 dengan standart deviasi 1,72 atau mengekspresikan sikap netral jika diberlakukan mekanisme penghargaan dan ganjaran dalam penegakan aturan hemat energi. Sikap seperti ini dapat difahami, karena dalam aktivitas produksi di UMKM hanya melibatkan pekerja yang minim yakni

rata-rata 5 orang pekerja. Dalam melakukan pekerjaan tidak semua menggunakan peralatan listrik sehingga sulit untuk menilai pekerja yang menghemat dan yang melakukan pemborosan. Selain itu, secara budaya di Indonesia untuk pekerjaan yang tidak melibatkan banyak orang, lebih diutamakan adanya kebersamaan. Apabila dilakukan penilaian, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam relasi antara pekerja. Hal ini, kalau tidak dikelola dengan bijak, justru akan membuat penurunan produktifitas.

Tabel 2 Prilaku Sistem dalam Merespon Konservasi Energi

Indikator Perilaku Sistem	Mean	St.Dev
Pengusaha/UMKM perlu ikut bertanggung jawab dalam konservasi energi	4,73	,62
Manajemen UMKM mengetahui tentang perlunya konservasi energi (hemat listrik)	1,99	1,37
Manajemen UMKM mengetahui tentang cara-cara untuk melakukan konservasi energi (hemat listrik)	3,87	1,47
Manajemen UMKM memantau penggunaan energi (mis: lihat meteran)	2,33	1,64
Manajemen UMKM melakukan penyebaran informasi tentang penggunaan energi	3,50	1,64
Penyebaran informasi penggunaan energi dilakukan secara rutin oleh Manajemen UMKM	2,71	1,69
Manajemen UMKM mau untuk memakai teknologi/mesin yang lebih hemat listrik	4,55	,82
Manajemen UMKM mau mengganti mesin/teknologi yang boros listrik	4,63	,73
Manajemen UMKM menerapkan standard/aturan tentang penggunaan listrik	4,47	,92
Manajemen menerapkan reward/punishment tentang penggunaan listrik	2,67	1,72
Mean	3,54	1,26

Dari Tabel-2 terungkap bahwa secara keseluruhan responden menjawab setuju dengan rata-rata 3,30 dengan standart deviasi 1,22 bahwa prilaku sistem melalui penetapan aturan atau mekanisme untuk mendorong UMKM agar melakukan penghematan penggunaan energi. Dengan demikian keberadaan sebuah aturan dan penggunaan teknologi yang dapat menghemat energi menjadi faktor yang signifikan untuk melakukan penghematan. Dengan demikian, prilaku hemat energi dapat dibentuk melalui aturan yang jelas yang disadari betul urgensinya oleh pengusaha dan pekerja. Aturan tersebut perlu disampaikan kepada semua pekerja melalui cara yang tepat dengan memperhatikan karakteristik budaya dari pekerja. Walaupun pekerja enggan untuk menerima sosialisasi

aturan, namun pentingnya sosialisasi perlu ditanamkan agar menjadi hal yang lazim untuk menjadi pekerja yang profesional dan eksistensi perusahaan.

Pihak pengusaha kurang memberikan respon yang positif terkait dengan adanya penghargaan dan ganjaran untuk mereka yang melakukan penghematan. Hal ini, menjadi masukan untuk melakukan edukasi kepada para pengusaha bahwa sebuah aturan akan efektif, jika ada diberi penghargaan dan ganjaran. Selain itu, penggunaan teknologi akan sangat menolong untuk menciptakan budaya hemat dikalangan para pengusaha dan pekerja.

5.5. Perilaku Individu

Pekerja sebagai pelaku utama dalam proses industri merupakan faktor dominan dalam upaya penggunaan energi. Pengetahuan responden terhadap perlunya konservasi energi (hemat listrik) adalah santar rendah yakni rata-rata hanya 1,97 dengan standar deviasi 1,29. Hal ini dapat difahami karena penggunaan energi selama ini dirasa cukup baik dan tidak mengganggu atau menghentikan proses produksi. Jika, terjadi kekurangan energi, maka para pekerja akan melihat hal ini sebagai masalah serius sehingga ada upaya dari mereka untuk mencari informasi terkait dengan penghematan energi. Faktor lain, adalah informasi terkait hemat energi tidak pernah disosialisasikan kepada mereka oleh pemilik usaha. Mengacu kepada indikator sistim diatas, nampaknya apa yang dialami oleh pengusaha sama dengan yang difahami oleh para pekerja. Walaupun informasi yang dimiliki rendah, tetapi para pekerja memiliki pengetahuan yang sangat bagus tentang cara-cara melakukan hemat listrik walaupun sangat bervariasi, dengan rata-rata tanggapan responden 3,98 dengan standart deviasi 1,38. Penghematan energi merupakan hal yang sudah lazim dilakukan oleh setiap orang Indonesia dalam keluarga masing-masing. Seperti disebutkan diatas bahwa energi untuk menggerakkan UMKM adalah listrik yang dipakai oleh rumah tangga sehingga upaya penghematanpun dilakukan seperti yang terjadi di rumah masing-masing. Sebagai contoh, apabila di setiap rumah anggota keluarga akan ditegur apabila menyalakan lampu pada saat tidak digunakan sesuai keperluan dan apabila kekurangan daya, maka sebagian peralatan akan dimatikan untuk memberikan prioritas kepada hal-hal yang dianggap penting dalam penggunaan listrik.

Hal yang sama terjadi ketika ditanya mengenai tingkat penggunaan energi yang mereka pakai dengan cara melakukan pengecekan pada meteran listrik. Rata-rata menjawab tidak tahu yakni 2,15 dengan standart deviasi 1,54 artinya pemahaman pekerja

untuk penggunaan energi masih rendah dengan tingkat variasi yang rendah. Hal ini, dapat dimengerti karena terkadang para pekerja merasa itu, bukan tugas yang harus dilakukan, karena tidak merasa membayar tagihan listrik. Pengecekan meteran merupakan tugas dari pemilik usaha. Pekerja hanya berhubungan dengan meteran, apabila terjadi *shut down* akibat penggunaan melebihi kapasitas pada MCB, yang letaknya menyatu dengan meteran. Itupun tidak diperlukan untuk mengecek angka yang ada pada meteran.

Tabel 3 Prilaku Individu dalam Merespon Konservasi Energi

Indikator Perilaku Individu	Mean	St.Dev
Anda mengetahui tentang perlunya konservasi energi (hemat listrik)	1,91	1,29
Anda mengetahui tentang cara-cara untuk melakukan konservasi energi (hemat listrik)	3,98	1,38
Anda mengetahui informasi tentang penggunaan energi (angka meteran)	2,15	1,54
Anda mau memantau penggunaan energi	4,39	1,12
Anda mengetahui tentang aturan/kebijakan UMKM untuk penggunaan energi	2,39	1,59
Anda mengetahui tentang reward/punishment UMKM tentang penggunaan energi	1,77	1,17
Anda memahami kenapa perlu menjalankan aturan/kebijakan UMKM untuk menggunakan energi	4,07	1,30
Anda mendukung aturan/kebijakan UMKM untuk menerapkan hemat energi	4,51	,78
Anda akan menjalankan aturan/kebijakan organisasi untuk penggunaan energi	4,51	,80
Mean	3,30	1,22

Responden menjawab dengan rata-rata 2,39 dan standar deviasi 1,59 bahwa mereka tidak mengetahui adanya aturan mengenai penghematan energi. Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh pihak manajemen. Jika manajemen memiliki pengetahuan yang rendah, maka para pekerja juga memiliki hal yang serupa. Apa yang terjadi pada pekerja merupakan refleksi dari prilaku manajemen.

Pengetahuan tentang adanya penghargaan dan ganjaran jika melakukan tindakan penghematan adalah sangat rendah yakni rata-rata 1,77 dengan standar deviasi 1,77. Respon ini, disebabkan karena pengusaha UMKM belum ada mekanisme yang mengatur tentang penghematan energi. Penghargaan dan ganjaran merupakan sesuatu mekanisme yang efektif untuk menciptakan prilaku hemat, namun sayangnya mekanisme ini belum menjadi perhatian dari pengusaha. Pengusaha UMKM menjalankan usahanya

dengan sangat sederhana, tanpa dibarengi dengan prosedur apapun untuk semua aktifitas termasuk penghematan energi. Hal ini, dimungkinkan karena kondisi UMKM yang menjadi unit analisis sebagian besar tidak dikelola dengan manajemen yang baik artinya tersedia dokumen tentang standar operasional prosedur (SOP).

Walaupun pengetahuan sangat rendah, namun responden sangat setuju jika mereka harus melakukan pemantauan penggunaan energi dengan secara rutin melakukan pemeriksaan tingkat penggunaan energi yang ada pada meteran. Rata-rata menjawab 4,39 dengan standar deviasi 1,12. Hal ini, menarik karena para pekerja akan mematuhi prosedur dalam perusahaan, jika prosedur tersebut ada dan diberlakukan secara konsisten. Keinginan ini, sejalan dengan alasan mereka perlu menjalankan aturan/kebijakan UMKM dengan rata-rata 4,07 dengan standar deviasi 1,30. Dengan memahami alasan tersebut, maka para pekerja sangat mendukung adanya aturan/kebijakan UMKM untuk menggunakan energi dengan rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,87. Hal yang sama untuk kesediaan mereka untuk menjalankan aturan/kebijakan organisasi untuk menggunakan energi dengan rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,80. Secara keseluruhan para pekerja setuju dengan rata-rata 3,30 dengan standar deviasi 1,22.

5.6. Budaya Kualitas

Penggunaan energi disebut berkualitas apabila, energi yang dibutuhkan tersedia untuk menjalankan proses produksi tanpa mengalami gangguan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi untuk jangka waktu tertentu. Secara umum ketersediaan energi di UMKM sudah sangat berkualitas yakni para responden rata-rata menyatakan sangat puas 4,65 dengan standar deviasi 0,61. Dalam praktek ketersediaan energi memadai dan membantu kelancaran produksi. Kualitas penggunaan energi didukung oleh pemahaman bahwa selama ini penggunaan energi listrik di UMKM sudah berkualitas dengan rata-rata 4,63 dan standar deviasi 0,63. Penilaian ini sejalan dengan keyakinan bahwa UMKM telah menerapkan perilaku hemat listrik dengan rata-rata 4,63 dan standar deviasi 0,63. Selain itu keyakinan bahwa penggunaan energi listrik di UMKM dapat meningkatkan kinerja dengan rata-rata 4,65 dan standar deviasi 0,56.

Tabel 4 Indikator Budaya Kualitas Penggunaan Energi Listrik

Indikator Budaya Kualitas	Mean	St.Dev
Dengan adanya aturan konservasi energi yang menguntungkan, maka perilaku hemat energi listrik di UMKM akan merupakan kegiatan kolektif	4,63	,63
Anda yakin bahwa UMKM akan menerapkan perilaku hemat listrik secara kolektif, jika kegiatan tersebut mendapat apresiasi dari pemerintah dan lingkungan.	4,63	,63
Anda berharap perilaku hemat energi listrik di UMKM secara kolektif dapat meningkatkan kualitas produk	4,69	,56
Mean	4,65	,61

5.7. Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi dimaknai sebagai pencapaian maksimal dari target organisasi yang ditandai oleh efisiensi secara menyeluruh dalam proses organisasi termasuk penghematan dalam penggunaan energi listrik. Secara keseluruhan para responden menilai bahwa kinerja organisasi sudah sangat baik yakni rata-rata 4,41 dengan standar deviasi 0,91 seperti pada tabel 5. Tingginya kinerja organisasi ini, ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Terjadi penurunan Penggunaan Listrik di UMKM Anda selama 3 bulan terakhir dengan rata-rata 4,21 dengan standar deviasi 1,2. Hal ini menunjukkan ada keseriusan dari pihak manajemen untuk melakukan penghematan. Dampak dari penghematan ini membuat Pekerja UMKM bekerja lebih efektif dan efisien karena penggunaan energi yang berkualitas ditunjukkan dengan respon rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,79.

Tabel 5 Indikator Kinerja Organisasi

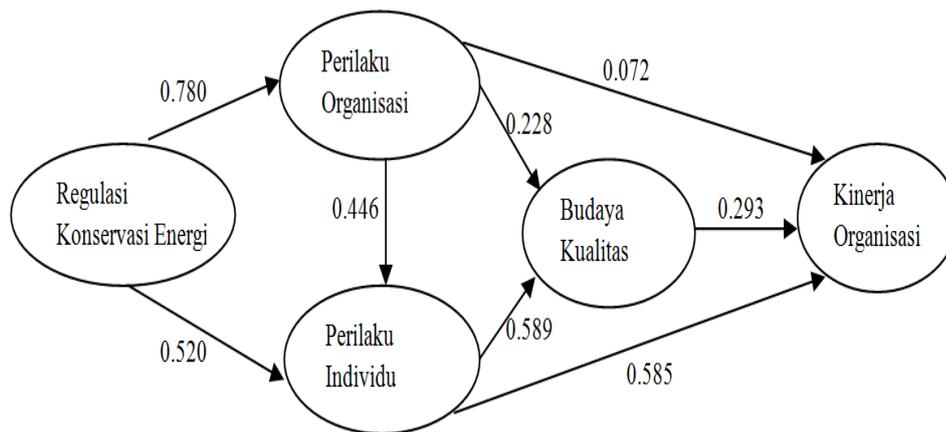
Indikator Kinerja Organisasi	Mean	StDev
UMKM anda akan menurunkan penggunaan Listrik di UMKM jika ada insentif dari aturan konservasi energi listrik	4,21	1,20
UMKM akan bekerja lebih efektif dan efisien karena penggunaan energi yang makin efisien	4,51	,79
UMKM anda berpendapat bahwa pemesanan/order akan lebih banyak karena harga produk makin bersaing	4,43	,87
Pelanggan akan melakukan pemesanan kembali karena yakin produk UMKM dengan penggunaan hemat energi memiliki harga yang sesuai	4,41	,87
Produk yang dihasilkan akan lebih banyak karena biaya penghematan listrik dapat dialihkan kepada bahan lainnya.	4,51	,81
Mean	4,41	,91

Selain itu, UMKM mendapat pemesanan/order yang lebih banyak karena penggunaan energi yang berkualitas dengan respon rata-rata 4,43 dengan standar deviasi 0,87. Klien melakukan re-order (pemesanan kembali) karena penggunaan energi yang berkualitas dengan respon rata-rata 4,41 dengan standar deviasi 0,87 dan terakhir Produk yang dihasilkan mampu bersaing karena penggunaan energi yang berkualitas respon rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,81.

5.8 Analisis Kausal

5.8.1 Analisis Model Persamaan Struktural (SEM)

Hasil analisis dengan menggunakan paket program PLS mendapatkan bahwa persamaan struktural seperti yang dirumuskan pada model penelitian ini adalah seperti Gambar 3. Terlihat bahwa terdapat pengaruh positif dari pemahaman UMKM, baik dari individu pengerja maupun dari organisasi terhadap perilaku kerja organisasi maupun individu. Nampak juga bahwa perilaku individu dipengaruhi secara positif dari perilaku organisasi. Hal ini dapat membuktikan bahwa apa yang dijelaskan oleh teori persuasi seperti teori disonansi kognitif yang menempatkan bobot lebih besar kepada individu sebagai penerima aktif dari proses persuasi dapat terbukti. Dalam penelitian ini terlihat persuasi yang dilakukan melalui regulasi konservasi energi menghasilkan bobot secara total lebih besar kepada perilaku kerja individu. Bobot tersebut dapat dilihat dari adanya pengaruh langsung secara positif regulasi konservasi energi terhadap perilaku individu sebesar 0.520 dan pengaruh tidak langsung melalui perilaku organisasi sebesar $0.780 \times 0.446 = 0.348$, sehingga secara total pengaruh regulasi konservasi energi terhadap perilaku individu sebesar $0.520 + 0.348 = 0.868$. Angka tersebut memiliki bobot lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengaruh langsung kepada perilaku organisasi yang sebesar 0.780. Hasil ini juga mendukung model *cross level* bahwa ada keterkaitan antara tujuan individu (*individual goal*) dan tujuan kelompok (*group goal*) terhadap usaha individu. Artinya bahwa tujuan individu dan tujuan kelompok dapat mempengaruhi usaha individu sebagai bentuk perilaku kerja individu. Selain itu tujuan kelompok yang digambarkan juga oleh tujuan organisasi dapat mempengaruhi usaha individu, (Ployhart, 2008).



Gambar 6 Model Persamaan Struktural Konservasi Energi

Selanjutnya terdapat pengaruh positif antara perilaku organisasi dan perilaku individu terhadap budaya kualitas, menunjukkan bahwa UMKM dilihat dari organisasi maupun individu pekerja memiliki *artifact*, keyakinan, norma, nilai dan dasar pemikiran yang sama dalam mengembangkan sebuah perekat sosial dalam melakukan usaha bersama, (Kreitner dan Kinicki, 2001, Narayanan dan Nath, 1993). Hal ini artinya bahwa regulasi konservasi energi harus dapat teraplikasi dengan baik dalam perilaku kerja organisasi maupun perilaku kerja individu dan sekaligus secara kolektif membentuk sebuah ikatan sosial dalam menjalankan norma, aturan standar, nilai, dan system prosedur yang dapat diterima oleh organisasi dan pekerja secara bersama. Budaya kualitas ini merupakan bagian dari budaya organisasi, sehingga harus dapat diwujudkan melalui nilai dan tradisi yang dijalankan sehari-hari (Tjiptono dan Diana, 2003). Jika dilihat dari koefisien jalur, maka hubungan pengaruh yang lebih dominan terhadap budaya kualitas dicerminkan pada perilaku individu. Hal ini dapat saja terjadi bahwa variasi perilaku individu akan lebih bervariasi dibandingkan organisasi yang norma dan nilainya sudah lebih jelas. Selain itu dapat dipahami bahwa UMKM merupakan usaha dengan skala kecil sehingga hubungan sosial yang dibangun dalam kegiatan usaha bersama akan lebih mudah dan sederhana.

Hubungan pengaruh antara budaya kualitas terhadap kinerja organisasi nampak memiliki nilai positif, yang artinya apabila budaya kualitas telah dijalankan dengan baik oleh seluruh komponen organisasi, maka ada keyakinan bahwa kinerja organisasi akan meningkat. Pengaruh perilaku individu terhadap kinerja secara langsung maupun tidak langsung melalui budaya kualitas jauh lebih bermakna dibandingkan dengan hubungan pengaruh perilaku organisasi terhadap kinerja organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa

individu pekerja UMKM memegang posisi sentral dalam meningkatkan kinerja organisasi UMKM, bahkan hubungan pengaruh perilaku organisasi terhadap kinerja organisasi tidak bermakna atau tidak signifikan. Hubungan pengaruh yang dijelaskan di atas serta nilai signifikannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hubungan Antar variabel Penelitian

Hubungan Pengaruh	Estimasi Koefisien Jalur	Stand. Dev	T Statistic	Sig
Kebijakan Publik Terhadap Perilaku Individu	0.520	0.034	15.494	0.000
Kebijakan Publik Terhadap Perilaku Organisasi	0.780	0.022	35.197	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Perilaku Individu	0.446	0.032	14.109	0.000
Perilaku Individu Terhadap Budaya Kualitas	0.589	0.082	7.181	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Budaya Kualitas	0.228	0.08	2.833	0.005
Budaya Kualitas Terhadap Kinerja Organisasi	0.293	0.077	3.783	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi	0.072	0.053	1.376	0.169
Perilaku Individu Terhadap Kinerja Organisasi	0.585	0.097	6.021	0.000

5.8.2 Goodness of Fit Model

Seperti telah dijelaskan pada metode penelitian di atas, bahwa apabila nilai $Q\text{-square} > 0$ menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai $Q\text{-Square} \leq 0$ menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai $Q\text{-Square}$ yang dapat dikatakan valid untuk melakukan prediksi yang relevan adalah jika nilai $Q\text{-Square}$ mendekati satu. Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai:

$$Q^2 = 1 - (1-0.831)(1-0.804)(1-0.628)(1-0.609)$$

$$Q^2 = 0.995.$$

Angka $Q\text{-Square}$ dari dalam model sebesar 0.995 telah mendekati satu, sehingga prediksi terhadap hubungan pengaruh antar variabel penelitian di atas dapat dikatakan valid (absah). Selanjutnya untuk pengujian keandalan instrumen yang digunakan untuk

mengukur variabel laten dalam penelitian ini, digunakan *convergent validity* didasarkan pada nilai *loading* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup dengan jumlah indikator dari variabel laten berkisar antara 3 sampai 10, dan *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0.50. Pada Tabel 7, diperlihatkan masing-masing kedua indikator tersebut untuk masing-masing variabel laten.

Tabel 7 Data Uji Reliabilitas Instrumen

VARIABEL LATEN	Banyaknya Indikator	Average variance extracted (AVE)	Composite Reliability	R ²
Perilaku Individu Pekerja	9	0.534	0.791	0.831
Kinerja Organisasi	5	0.899	0.978	0.804
Budaya Kualitas	3	0.959	0.986	0.628
Kebijakan Publik Konservasi Energi	3	0.546	0.826	-
Perilaku Organisasi	10	0.540	0.788	0.609

Berdasarkan informasi dari Tabel 7 di atas maka dapat dikatakan pengukuran yang dilakukan melalui indikator pembentuk variabel laten dapat dikatakan dapat diandalkan. Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian ini, maka Tabel 8, dapat menyajikan sebuah resume dari hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

Informasi dari Tabel 8, terungkap bahwa hanya hipotesis tentang perilaku organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi atau H7 tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis lainnya dapat diterima. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa UMKM pada umumnya memahami aturan atau regulasi tentang konservasi energi secara homogeny, mungkin saja beberapa sudah pernah mengikuti penyuluhan yang dilakukan instansi terkait. Hal ini menunjukkan tidak ada variasi yang cukup berarti dalam berperilaku secara organisasi. Jika dilihat pada jalur pemahan terhadap regulasi konservasi energi terhadap perilaku organisasi, terdapat hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien 0.78, membuktikan bahwa pemilik UMKM memiliki pemahaman yang beragam, namun perubahan perilaku organisasi belum dapat menggambarkan meningkatnya kinerja organisasi. Namun perubahan perilaku organisasi tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi melalui budaya kualitas organisasi.

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	T Statistic	Sig	Keterangan
H1: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM	15.494	0.000	Diterima
H2: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM	35.197	0.000	Diterima
H3: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM	14.109	0.000	Diterima
H4: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM	7.181	0.000	Diterima
H5: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM	2.833	0.005	Diterima
H6: Budaya Kualitas UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	3.783	0.000	Diterima
H7: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	1.376	0.169	Ditolak
H8: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	6.021	0.000	Diterima

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Hasil pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku hemat listrik baik untuk organisasi maupun individu pekerja. Hal ini disebabkan penghematan listrik merupakan sebuah pilihan rasional dalam dunia nyata, terutama dunia usaha.
2. Walaupun regulasi konservasi energi belum dipahami dengan baik oleh institusi UMKM, namun terlihat bahwa keinginan untuk berubah lebih baik dimiliki oleh UMKM.
3. Berdasarkan pemahaman konsumen UMKM, bahwa regulasi konservasi yang memberikan reward dan punishment akan memberikan dampak positif terhadap perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja.
4. Perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja memberikan dampak positif terhadap budaya kualitas di kalangan UMKM.
5. Perilaku individu pekerja memiliki pengaruh positif secara langsung maupun tidak langsung melalui budaya kualitas terhadap kinerja organisasi UMKM.
6. Perilaku organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi melalui budaya kualitas

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan untuk perbaikan lebih lanjut adalah:

1. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi aturan secara berkesinambungan melalui komunikasi publik yang intensif dan tepat kepada masyarakat.
2. Perlu digagas metode komunikasi yang efektif bagi upaya konservasi energi dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal.
3. Perlu upaya untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat untuk terciptanya perilaku konservasi energi.
4. Perlu melakukan kajian lebih lanjut untuk menemukan generalisasi terhadap kinerja UMKM di Jatim dengan memperhatikan faktor disparitas wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamse W., Steg L., Vlek C. & Rothengatter T. (2005) A review of intervention studies aimed at household energy conservation. *Journal of Environmental Psychology* 25: 273–291.
- Bandura, A. (1991). Self-Regulation of Motivation Through Anticipatory and Self Regulatory Mechanism dalam R.A. Dienstbier (ed),, *Perspective on Motivation: Nebraska Symposium on Motivation* 38: 69-164. Lincoln University of Nbraska Press.
- Becker L. J., Seligman C., Fazio R. H. & Darley J. M. (1981) Relating Attitudes to Residential Energy Use. *Environment and Behavior* Vol. 13: 590-609.
- Byars, L.L. and Rue, L.W. (2000). *Human Resources Management*. Boston: McGraw-Hill.
- Byars, L.L. dan Rue, L.W., (2000). *Human Resources Management*. Boston: McGraw-Hill.
- Donnelly, James H, Gibson, Ivancevich, 1994, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses* ed. ke-5, Penerbit Erlangga.
- Duncan, Tom. (2005). *Principles of Advertising & IMC*, Second Edition. McGraw-Hill, Inc.
- HM Government (2005) *Securing the Future - UK Government sustainable development strategy*. Department for Environment, Food and Rural Affairs.
- Jackson, T. (2005). *Motivating Sustainable Consumption; A review of evidence on consumer behaviour and behavioural change*. In: *A report to the Sustainable Development Research Network as part of the ESRC Sustainable Technologies Programme Centre for Environmental Strategy*, University of Surrey, Guildford, UK.
- Jager W. (2000) *Modelling Consumer Behaviour*. Universal Press, Groningen.
- Jensen J. O. (2002) *Lifestyle, Dwelling and Consumption, an English summary of Livsstil, Boform og ressourceforbrug*. Aalborg university, Hørsholm: By-og-Byg.
- Johnson, Jocelyn J ,2000 ,*Diffences in Supervisor Non Supervisor Perception of Quality Culture and Organizational Climate*, Public Personnel Management, Vol 29.
- Joreskog, K and D. Sorbom. 1995. *LISREL 8 : Structural Equation Modeling with the SIMPLIS Command Language*. Second Printing. Scientific Software International, Inc. Chicago.
- Kantola S. J., Syme G. J. & Campbell N. A. (1984) Cognitive dissonance and energiconservation. *Journal of Applied Psychology* 69: 416-421.
- Knoblauch, H., Schnettler, B. & Raab, J. (2006). *Video Analysis. Methodological Aspect of Interpretive Audiovisual Video-Analysis in Social Research*. In *Proceedings of DRS2008, Design Research Society Biennial Conference, Sheffield, UK, 16-19 July 2008*.
- Koskijoki, M. (1997). *My Favourite Things*, In: Van Hinte, E., (1997). *Eternally Yours: Visions on Product Endurance* (pp. 132-143), Rotterdam: 010 Publishers.
- Kotler, P., and Gary Armstrong., 2006. *Principles of Marketing*, 11th edition. Prentice Hall, New Jersey.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki, (2000). *Organizational Behavior*. 4th Ed. Richard D, Irwin Inc. Boston, USA.
- Kujala, J. and P. Ullrank. 2004. *Total Quality Management as a Cultural Phenomenon*. www.asq.org. pp.43-55. Oktober 2005.
- Loudon D and Della Bitta, JA, (1993), *Consumer Behavior: Concepts and Applications*, McGraw-Hill.
- Luik, Jandy dan Rohi, Daniel, (2010). *Strategi Komunikasi "Save Electrivity": Peningkatan kesadaran Masyarakat Surabaya Untuk Menghemat Penggunaan Listrik*, Laporan Penelitian LPPM UK Petra.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Martiskainen, Mari. (2007). *Affecting consumer behavior on energi demand*. SPRU - Science and Technology Policy Research, University of Sussex. Brighton, East Sussex. BN1 9QE

- McKenzie-Mohr D. (2000) Fostering Sustainable Behavior Through Community-Based Social Marketing. *American Psychologist* 55: 531-537.
- Mitchell, T.R., Harman, W.S., Lee T.W., and Lee, D.Y. (2008). Self-Regulation and Multiple Deadline Goals. *Work Motivation Past, Present, and Future* 198-224. USA: Taylor & Francis Group, LLC.
- Moeljono, D. 2003. Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Narayanan, V.K. dan Raghu Nath, (1993). *Organizational Theory. A Strategic Approach*. Richard D, Irwin Inc. Boston, USA.
- Karim, Yusuf, "Sektor Industri Belum Berhemat Listrik" ,<http://m.inilah.com/read/detail/7520/sektor-industri-belum-berhemat-listrik/> diunduh 20 September 2011
- Ployhart, R.E. (2008) The Measurement and Analysis of Motivation dalam Kanfer et al (ed). *Work Motivation Past, Present and Future* 18-57. USA Taylor & Francis Group, LLC.
- Rahmat, Jalaludin. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal dan Basri M.F.A 2005, Performance Appraisal, Sistem Penilaian Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan, Penerbit :Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Rita, E. 2003. Pembangunan Budaya Kualiti dalam Firma Binaan di Indonesia. Tesis Ph.D. Universiti Teknologi Malaysia. Johor Bahru.
- Russel, Benardin H John, 1993, *Human Resources Management*, New York ,Mc. Graw Hill.
- Robbins, S.P. 2003. *Organizational Behavior*, Tenth Edition, Singapore: Prentice Hall.
- Rohi, Daniel. (2010). Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sebagai Upaya Mitigasi Pemanasan Global di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Schiffman, I.G., & Leslie L.K. (2004). *Consumer Behavior*. 8th edition. Prentice Hall, New Jersey.
- Simamora, H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi III. Yogyakarta, STIE YKPN.
- Syahzad, Fakhar; Rana adeel Luqman; Ayesha Rasyid Khan; Lalarukh Shabbir. (2012). Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: An Overview. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol. 3, No. 9.
- Soebagio Atmonobudi. (2010). "Penyediaan Energi Nasional secara Berkelanjutan dalam Menyikapi Perubahan Iklim, Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- _____, Perlunya Audit Energi Listrik, <http://id.shvoong.com/exact-sciences/engineering/1993253-perlunya-audit-energi-listrik/#ixzz1YPHcPDTU> diunduh 20 September 2011
- _____, "Konsumsi Listrik Jatim Tumbuh 10%" [http://www.kabarbisnis.com /read/2822496](http://www.kabarbisnis.com/read/2822496) diunduh 20 September 2011.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, (2003). *Total Quality Management. Edisi Ke-4. Penerbit Andi, Yogyakarta*.
- Wood, R., and Bandura, A. 1989. Social Cognitive Theory of Organizational Management, *Academy of Management Review* 14(3): 361-384.

Lampiran

Lampiran-1 Bio Data Peneliti

BIO DATA KETUA PENELITI

I. DATA PRIBADI

Nama : **Prof. Dr. Hatane Samuel, S.E., M.S**
Tempat dan tanggal lahir : **Piru, 30 Agustus 1957**
Perguruan Tinggi : **Universitas Kristen Petra**
Bidang studi : **Manajemen Sains**
Alamat kantor : **Jl. Siwalankerto 121 – 131
Surabaya 60236**
Nomor telepon kantor : **(031) 2983240**
Nomor faksimil kantor : **(031) 8436418**
Alamat surat elektronik : **samy@peter.petra.ac.id**
Alamat rumah : **Perum. Larangan Mega Asri D-27, Sidoarjo**

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Samasuru / Paulohi, Maluku Tengah Lulus Tahun 1969
2. SMP Negeri Masohi, Maluku Tengah Lulus Tahun 1972
3. SMA Negeri Masohi, Maluku Tengah Lulus Tahun 1976
4. Universitas Hasanuddin Makassar, D3 MIPA Matematika Lulus Tahun 1981
5. Universitas Hasanuddin Makassar, Sarjana (S1) Ekonomi, Jurusan Manajemen Lulus Thn 1985
6. Institut Pertanian Bogor (IPB) Pascasarjana (S2), Jurusan Statistika Terapan Lulus Tahun 1993
7. Unibversitas Brawijaya Malang, Pascasarjana (S3), Ilmu Ekonomi. Jurusan Manajemen Lulus Tahun 2006
8. Program Pendidikan Singkat Angkatan XVI Lemhannas Lulus 31 Juli 2009

III. PUBLIKASI ILMIAH

Penelitian	Tahun	Keterangan
1. Motiv Penggunaan Kartu Debet BCA Nasabah di Surabaya	2002	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan UK Petra
2. Perilaku Pembelian Impulsif Pelanggan Carefour di Surabaya	2003	Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan UK Petra
3. Perilaku Pembelian Impulsif Online Produk Pariwisata Dengan Obyek Wisata Bangkalan Madura	2006	Disertasi Doktor Universitas Brawijaya Madang
4. Ekspektasi Pelanggan dan Aplikasi Bauran Pemasaran Terhadap Loyalitas Toko Moderen dengan Kepuasan Sebagai Intervening	2006	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra
5. Penilaian Kelompok Kritis Terhadap Sosialisasi Inpres No. 10. Tahun 2005 (Statu Tinjauan dari Sudut Pemasaran Social)	2006	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra
6. Pengaruh Sikap, Persepsi Nilai dan Persepsi Peluang Keberhasilan Terhadap Niat Menyampaikan Keluhan	2007	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra
7. Pengaruh Stimulus Iklan, Uang Saku, Usia dan Gender Terhadap Kecenderungan Perilaku Pembelian Impulsif Mahasiswa Universitas Kristen Petra	2007	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra
8. Perilaku Keputusan Pembelian Konsumen Restoran Melalui Stimulus 50% Discount di Surabaya	2007	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra
9. Analisis Tingkat Brand Loyalty Produk Shampoo Merek "Head & Shoulders"	2007	Jurnal Manajemen Pemasaran UK Petra

IV. PELAYANAN INDUSTRI DAN/ATAU LEMBAGA LAIN

1. Menjadi Pimpinan Proyek Survey Kepuasan Pelanggan Semen Gresik, tahun 2007
2. Menjadi Penanggung Jawab Survey Media di Surabaya, kerjasama dengan AJB Nielsen Jakarta
3. Peneliti dalam Proyek Kepuasan Pelanggan di Jawa Timur PT. Tirta Bajja (Preusan Air Mineral "Club")

V. RIWAYAT JABATAN

1. Kepala Bidang Studi Manajemen Sains Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 1996 – 1999

2. Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 1999 – 2002
3. Ketua Redaksi Jurnal Manajemen Pemasaran Program Studi Manajemen, 2006 – 2009
4. Ketua Penilai KUM Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 2006 – sekarang
5. Anggota Penilai KUM Universitas Kristen Petra, 2006 – sekarang
6. Anggota Senat Universitas Kristen Petra, 2006 – sekarang
7. Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi DIKTI, 2007 – sekarang
8. Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 2009 – sekarang
9. Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, 2011 – sekarang

Dibuat dengan sebenarnya
Surabaya, 19 Nopember 2012
ttd

Prof.Dr. Hatane Samuel, MS.

BIODATA ANGGOTA PENELITI

I. DATA PRIBADI

Nama Ir. Daniel Rohi, M.Eng.Sc
Tempat/ Tgl Lahir Atambua, 03 Oktober 1968
Jenis Kelamin Laki – Laki
Agama Kristen Protestan
Pekerjaan Dosen Teknik Elektro
Universitas Kristen Petra
Alamat Rumah Jl.Kutisari Indah Selatan li/4
Surabaya – Jatim
Alamat Kontak Hp. 081- 553672582
Kantor: 031-2983075
E-Mail rohi@petra.ac.id

II. PENDIDIKAN

1. 2000 – 2002 : Strata Dua, Teknik Elektro, Universiti Putra Malaysia (UPM) - Malaysia
2. 1987 – 1993 : Strata Satu, Teknik Elektro, Universitas Kristen Petra
3. 1984 – 1987 : SMA Negeri I Kupang – Nusa Tenggara Timur
4. 1981 – 1984 : SMP Negeri Atambua - Nusa Tenggara Timur
5. 1975 – 1981 : SD Kristen GMIT Atambua - Nusa Tenggara Timur

III. PENGALAMAN KERJA

No.	Jabatan /Posisi	Organisasi/ Institusi	Tahun
1.	Assessor	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Badan Akreditasi Provinsi (BAP) Jawa Timur	2009
2.	Ketua	Departemen Mata Kuliah Umum (DMU) – Universitas Kristen Petra – Surabaya	2006 – Sek
3.	Anggota	Senat Universitas – Universitas Kristen Petra – Surabaya	2006 – Sek
4.	Anggota	Penilai Angka Kredit – Universitas Kristen Petra – Surabaya 200	2010 – Sek
5.	Staf Ahli	Pengembangan Kemahasiswaan, Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah VII Jawa Timur	2006 – Sek
6.	Konsultan Pendidikan	Akademi Kebidanan (AKBID) Griya Husada Surabaya	2007 – Sek
7.	Instruktur Nasional	Pelatihan Ketrampilan Manajemen	2007 – Sek

		Mahasiswa (LKMM) Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) –DIKNAS	
8.	Dosen	Jurusan Teknik Elektro – College Universiti Teknologi Islam (UNITI) – Port Dikson, Malaysia	2002 – 2004
9.	Kepala Biro	Biro Kemahasiswaan dan Alumni – Universitas Kristen Petra – Surabaya	2004 – 2006
10.	Asisten	Laboratorium di Jurusan Teknik Elektro Universiti Putra Malaysia – Selangor, Malaysia	2001
11.	Asisten	Laboratorium Dasar, Jurusan Teknik Elektro - Universitas Kristen Petra – Surabaya	1992 – 1995
12.	Kepala Bagian	Biro Kemahasiswaan dan Alumni – Universitas Kristen Petra – Surabaya	1995 – 1998

IV. PELATIHAN /KURSUS

No.	Pelatihan	Organisasi/ Institusi Penyelenggara	Tahun
1.	Pelatihan Penulisan Jurnal Imiah Tingkat Nasional	Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional – di Surabaya, Jawa Timur	2008
2.	Pelatihan untuk Pelatih(TOT) - Latihan Ketrampilan Manajemen mahasiswa (LKMM)	Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional – di Makasar, Sulawesi Selatan	2005
3.	Pelatihan untuk Pelatih (TOT) - Orientasi Pengembangan dan Pendampingan Kamahasiswaan (OPPEK)	Kopertis Wilayah VII dan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional -- di Pandaan, Jawa Timur	2004
4.	Kepemimpinan	John Maxwell Internasional	2004
5.	Kepemimpinan Pemuda Kristen Tk. Nasional	Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Yayasan Bina Dharma – Sala Tiga	1999
6.	Teaching Excellence Circle	Universitas Kristen Petra	1997
7.	Kepemimpinan Pemuda Tingkat Nasional	Kementrian Pemuda dan Olahraga dan DPP KNPI - Cibubur, Jakarta (Peserta terbaik)	1995

V. AKTIVITAS ORGANISASI

No.	Jabatan /Posisi	Organisasi/ Institusi	Tahun
1.	Sekretaris	Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur	2008 – 2011
2.	Wakil Ketua	Komisi Tetap Bidang Permodalan UKM- Kamar Dagang dan Industri (KADIN)– Provinsi Jawa Timur	2009 – 2014
3.	Wakil Ketua	Bidang Komunikasi – Persatuan Insinyur Indonesia (PII) Cabang Surabaya Timur	2008 – 2012
4.	Wakil Ketua	Dewan Pimpinan Daerah Komite Nasional Indonesia (DPD-KNPI) – Provinsi Jawa Timur	2005 – Sek
5.	Sekretaris	Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia – Provinsi Jawa Timur (DPD PIKI – Jatim)	2004 – Sek
6.	Sekretaris	Yayasan Pendidikan Forum Komunikasi Kristiani Indonesia (FKKI)	2004 – Sek
7.	Sekretaris Jendral	Dewan Pimpinan Pusat Keluarga Alumni Universitas Kristen Petra (DPP-Kanita)	2005 – Sek
8.	Wakil Ketua	Dewan Pimpinan Pusat Keluarga Alumni Universitas Kristen Petra (DPP-Kanita)	1994 – 1999
9.	Ketua	Badan Pengurus Cabang Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia – Surabaya (BPC GMKI- Surabaya)	1995 – 1997

VI. PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH

- Penerima Beasiswa Khusus untuk Mahasiswa Berprestasi dari Kawasan Timur Indonesia (KTI) dari Universitas Kristen Petra untuk menyelesaikan pendidikan starta satu (S-1) di Universitas Kristen Petra
- Peserta Terbaik pada Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Pemuda dan Olah Raga (MENPORA) tahun 1995
- Penerima Beasiswa dari Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI) Singapura untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) di Universiti Putra Malaysia (UPM) – Malaysia

VII. AKTIVITAS PENELITIAN

No	Topik Penelitian	Institusi/Pendanaan	Pelaksanaan
1.	Mitigasi Harmonisa Menggunakan Digital Signal Prosesing	Teknik Elektro/Puslit UK Petra	2007
2.	Strategi Komunikasi “Save Electrivity”: Peningkatan kesadaran (<i>awareness</i>) masyarakat Surabaya untuk menghemat penggunaan	Puslit UK Petra	2010

	listrik		
3.	Pemetaan Dan Perencanaan Kebijakan Penggunaan Energi Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Provinsi Jawa Timur	Hibah Unggulan Perguruan Tinggi - DIKTI	2012

VIII. PUBLIKASI ILMIAH (PILIHAN)

1. **Simulation and Design of Voltage Sag Corrector**, 2nd Word Engineering Conference (WEC) in Kuching -Sarawak, July 2002.
2. **Simulation and Applications of Voltage Regulator for Contactor Ride-through**, Indonesia National High Voltage Conference in Batam-Indonesia organized by Bandung Institute of Technology (ITB), December 2001
3. **Design of a Three-Phase Voltage Sag Generator**, IEEE Regional Conference in Bandar Sribegawan- Brunei Darussalam, October 2001
4. **Design of a Chopper Based Voltage Sag Generator**, CIREC Regional Symposium and Exhibition on Electricity Distribution 2002 in Kuala Lumpur Malaysia, August 2002
5. **Java-Bali Crossing With Extra High Voltage Over Head Transmission Lines**, Dimensi, Journal Faculty of Engineering Petra Christian University-Indonesia, No. 31, July 1997.
6. **Study of Natural Resources Potential for Development Electric Power Station at East Indonesia Region**, National student conference at Satya Wacana Christian University, Indonesia - September 1990.
7. **Fast Transient Study and Modeling of MOV Surge Arrester**, Ph.D Research Proposal submitted to Institute of High Voltage and Current (IVAT), Faculty of Electrical Engineering Universiti Technology Malaysia (UTM)- July 2003
8. **Internet Using Among Indonesia Young People**, Conference; Opportunity and Challenges of the Cyber Word for Youth Development. The Hong Kong Federation of Youth Groups, Hong Kong – December 2004
9. **Kontroversi Penggunaan Energi Nuklir dalam Mendukung Kelistrikan Nasional**, Prosiding Seminar Nasional Diversifikasi Sumber Energi Untuk Mendukung Kemajuan Industri dan Sistem Kelistrikan Nasional, Jurusan Tek. Kimia, Fak. Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2007
10. **Pemetaan Potensi dan Pemanfaatan Sumber Energi Alternatif Dalam Mendukung Kelistrikan Nasional**, Prosiding Seminar Nasional Diversifikasi Sumber Energi Untuk Mendukung Kemajuan Industri dan Sistem Kelistrikan Nasional, Jurusan Tek. Kimia, Fak. Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2007
11. **Potensi dan Prospek Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi di Indonesia**, Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Energi dan Lingkungan "Pengembangan Energi Baru dan Terbarukan", Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang , April 2008
12. **Mitigasi Pemanasan Global di Sektor Kelistrikan Melalui Pengembangan**

Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra, Mei 2008

13. **AlternatifPembangkit Tenaga Listrik yang Ramah yang Lingkungan di Indonesia**. Prosiding Seminar Nasional (EECCIS 2008), Jurusan Teknik Elektro Universitas Brawijaya Malang, Juni 2008
14. **Evaluasi Harmonisa di Sisi Pelanggan Sektor Domestik yang Menggunakan Daya $250 VA \leq daya \leq 2200 VA$** . Prosiding Seminar Nasional (EECCIS 2008) , Jurusan Teknik Elektro Universitas Brawijaya Malang Juni 2008
15. **Aplikasi Pendekatan Aliran Daya untuk Estimasi Rugi-Rugi Energi Sistem Distribusi Radial 20 kV**, Jurnal EECIS, Jurusan Teknik Elektro Universitas Brawijaya, Malang Juni 2009
16. **Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sebagai Upaya Mitigasi Pemanasan Global di Indonesia**, Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra, Mei 2010
17. **The Use Of *Digital Signal Prosessing Card* In Active Power Filter Design To Mitigate Harmonic Distortion**, Renewable Energies and Power Quality Journal (RE & PQ J) No 10 April 25th 2012 , RE & PQ J-10, ISSN 2172 - 038X

Dibuat dengan sebenarnya
Surabaya, 19 Nopember 2012

ttd

Ir.Daniel Rohi,M.Eng.Sc

Lampiran-2 _Draft Artikel Ilmiah

PEMETAAN DAN EVALUASI KEBIJAKAN PENGGUNAAN ENERGI LISTRIK TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI PROVINSI JAWA TIMUR

Hatane Samuel

Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra

samy@petra.ac.id

Daniel Rohi

Dosen Fakultas Teknik dan Industri Universitas Kristen Petra

rohi@petra.ac.id

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salahsatu bentuk usaha yang berkembang di Indonesia. Penggunaan energi listrik merupakan komponen penentu harga pokok produk yang dihasilkan. Stimulus yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana,dan terpadu guna melestarikan sumber daya energi dalam negeri serta meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Upaya tersebut berdampak positif terhadap kinerja usaha UMKM di Provinsi Jawa Timur. Pemetaan dan evaluasi terhadap kebijakan konservasi energi listrik di kalangan UMKM, dilakukan melalui bangunan konsep kebijakan pemerintah sebagai stimulus mendorong perubahan perilaku individu pekerja maupun sistem usaha, yang terpola dalam budaya kerja organsasi, dan berdampak pada kinerja organisasi. Hasil penelitian terhadap 150 pengusaha UMKM sentra kulit di kabupaten Sidoarjo membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif stimulus kebijakan konservasi energi terhadap perilaku kerja individu dan system kerja organisasi, yang keduanya berdampak positif pada budaya kualitas kerja organisasi dan kemudian mengakibatkan terciptanya kinerja yang positif.

Kata kunci: Konservasi, Energi, Regulasi, UMKM.

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) constitute one of the main forms of business that developed in Indonesia. The use of electrical energy is a critical component of the cost of the product. Stimulus by the government through the Indonesian Government Regulation No. 70/ 2009 on the conservation of energy means a systematic, planned and integrated in order to conserve resources and increase domestic energy utilization efficiency. The effort is a positive impact on the business performance of SMEs in East Java Province. Mapping and evaluation of electric energy conservation among SMEs, through the concept of the building as the government stimulus policies encourage individual behavior change workers and business systems, which are plotted in organsasi work culture, and the impact on organizational performance. The study of 150 SME entrepreneurs leather centers in Sidoarjo district to prove that there is a positive effect of energy

conservation policy stimulus on the behavior of individual work and work organization systems, which are both positive impact on the culture of the organization and the quality of work then mangakibatkan creation of a positive performance.

Keywords: Conservation, Energy, Regulation, MSMEs.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Salah satu sektor unggulan dalam pembangunan di Provinsi Jawa Timur (Jatim) yang menopang perekonomian masyarakat adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kontribusi UMKM dalam membangun perekonomian Jatim melalui share di PDRB mencapai 52,99%. Hal ini sangat rasional karena potensi yang dimiliki wilayah Jatim sangat tinggi, yaitu mencapai 4.211.562 UMKM. Pemetaan jenis usaha dari jumlah tersebut 3.583.699 unit usaha (85,09%) merupakan usaha mikro, 597.737 unit usaha (14,19%) merupakan usaha kecil, 24.128 unit usaha (0,57%) merupakan usaha menengah dan hanya 0.15% atau sebanyak 5.998 yang masuk dalam kategori pelaku usaha skala besar.

Keberadaan UMKM telah memberikan dampak langsung pada upaya pemerintah Jatim dalam mewujudkan lima indikator pencapaian pembangunan utama, yakni; penurunan angka kemiskinan, penurunan angka pengangguran, peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan memperkecil angka disparitas wilayah. Keberadaan UMKM dalam mendukung pencapaian pembangunan tersebut, menyebabkan perlunya tatakelola usaha dengan baik.

Pemberdayaan UMKM memiliki aspek yang komprehensif mulai dari dukungan modal usaha, pembenahan manajemen organisasi, proses produksi sampai kepada penguasaan pasar. Pada aspek proses produksi, sumber energi listrik pada umumnya digunakan sebagai penggerak utama (*prime mover*). Data tahun 2009 tercatat Sektor industri di Jawa Timur menyerap energi listrik paling besar yakni 8.970.259 MWH, diikuti sektor domestik sebanyak 8.097.396 MWH, sektor perdagangan dan perhotelan 2.734.168 MWH dan pelanggan sosial sebesar 533.660 MWH.

Pelanggan listrik yang terindikasi paling tinggi dalam penggunaan energi listrik menurut catatan PLN adalah pelanggan sektor Industri. Kondisi ini menyebabkan PLN memberlakukan program disinsentif melalui kenaikan tarif, jika menggunakan energi pada beban puncak, yakni penggunaan listrik pada pukul 18.00 – 22.00. Peningkatan konsumsi listrik seharusnya menggembirakan PLN sebagai monopoli produsen listrik, namun disisi lain terdapat masalah ketersediaan energi listrik yang tidak sebanding dengan kebutuhannya. Selain itu, konsumsi listrik yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan, karena sebagian besar listrik di Indonesia dihasilkan oleh pemanfaatan energi fosil seperti; minyak bumi, batu bara dan gas alam. Penggunaan yang tidak terkontrol akan memacu peningkatan konsentrasi gas rumah kaca seperti carbon dioksida, dan dapat mengakibatkan pemanasan global yang kemudian menyebabkan perubahan iklim.

Mengetahui keseimbangan antara produksi dan konsumsi listrik memerlukan kajian ilmiah secara terpadu dan berkesinambungan. Konsumsi tidak hanya membeli, tetapi mengembangkan rutinitas dan ritual penggunaan serta memodifikasi produk nyata atau simbolis. Menurut Koskijoki(1997), konsumsi melibatkan pemilihan, pembelian, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan, pembuangan dan daur ulang dari produk atau jasa. Awalnya diidentifikasi bahwa keuntungan dapat dicapai melalui proses produksi manufaktur yang efisien, namun saat ini telah tergeser oleh bagaimana preferensi konsumen terhadap peralatan yang memiliki nilai berkelanjutan dan pola penggunaan yang lebih mudah. Dalam studi di Amerika Serikat, Belanda dan Inggris, yang dikutip oleh Wood dan Newborough(2003), diperkirakan bahwa perilaku warga yang bertanggung jawab atas penggunaan energi rumah tangga sekitar 26% - 36%.

Konservasi energi, termasuk energi listrik, dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan teknologi dan *behavioral*. Secara teknologi, konservasi listrik dilakukan dengan menyediakan teknologi tambahan untuk melakukan konservasi atau efisiensi listrik secara otomatis. Pendekatan *behavioral* dicapai dengan melakukan motivasi peningkatan kesadaran (*awareness*) dan peningkatan skill terkait konservasi atau penghematan penggunaan energi listrik. Konservasi energi melalui pendekatan *behavioral* untuk tujuan efisiensi dan produktivitas merupakan perhatian peneliti dalam mengungkapkan kebijakan tersebut. Hal ini diperlukan untuk memahami peningkatan penggunaan listrik dari tahun ke tahun (pertumbuhan rata-rata per tahun

7%) dan rasio elektrifikasi yang masih 65% (artinya masih 35% penduduk Indonesia yang belum menikmati listrik) serta adanya keterbatasan dalam penyediaan sumber daya listrik oleh PLN.

Penelitian ini ingin menganalisis perilaku individu pekerja maupun system organisasi dalam menggunakan energi listrik pada saat memproduksi di lingkungan UMKM akibat adanya kebijakan pemerintah tentang konservasi energi, serta dampaknya terhadap budaya kualitas kerja dan kinerja organisasi. Hal ini dilandasi pada pemikiran bahwa konsumsi energi lebih merupakan konsekuensi dari konsep perilaku, seperti kebiasaan mematikan lampu, memutuskan aliran listrik untuk pemakaian alat elektronik pada saat tidak dibutuhkan (Becker *et al.* 1981). Perilaku produksi dengan peralatan mesin yang menggunakan energi listrik merupakan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga dapat diketahui apakah ada dampak dari stimulus regulasi pemerintah yang ditetapkan. Penelitian ini juga membahas tentang perilaku yang terkait dengan keputusan penggunaan energi listrik secara efisien yang dipahami dengan jelas dan secara sadar oleh pemilik perusahaan, maupun pekerja, baik secara system maupun secara individu.

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah menganalisis perilaku pengurangan konsumsi energi, belum mampu mengukur apakah perilaku efisiensi penggunaan energi lebih efektif dalam menghemat energi dalam negeri (Abrahamse *et al.* 2005), namun terdapat pendapat bahwa perilaku pembatasan konsumsi dapat digunakan sebagai dasar untuk memulai perubahan perilaku secara nyata, dan akan mendukung perilaku tersebut dalam jangka panjang (Geller 2002). Selain itu beberapa penelitian terbaru mengungkapkan bahwa perilaku efisiensi pada kenyataannya lebih efektif dalam menggambarkan penghematan energi secara signifikan (Abrahamse *et al.* 2005).

Model perilaku dari beberapa teori atau konsep telah dikembangkan dalam penelitian sosio-psikologis, dan hasil dari berbagai model ini menunjukkan bahwa memilih jenis yang tepat sebagai langkah untuk mencapai perubahan perilaku bukanlah tugas yang mudah (Martiskainen, M. 2007). Perilaku adalah kombinasi yang kompleks dari emosi, moral, kebiasaan, faktor sosial dan norma, jika dapat mengubah salah satu komponennya, akan dapat mendorong pada perubahan perilaku secara keseluruhan (Jackson, 2005).

Perilaku penggunaan energi masyarakat yang diharapkan, tidak didasarkan hanya pada sekali-investasi, namun merupakan upaya yang dilakukan terus menerus secara berkelanjutan (Martiskainen, M. 2007). Perilaku individu secara umum dipengaruhi oleh perilaku masyarakat secara luas dan faktor pribadi. Secara makro, faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, faktor demografi, faktor kelembagaan, perkembangan budaya, dapat mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat pada tingkat yang lebih luas, sementara tingkat mikro lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, kemampuan dan kesempatan (Abrahamse *et al.* 2005). Perilaku konsumsi yang dinilai menguntungkan secara ekonomis, akan membentuk kebiasaan serta rutinitas yang dilakukan seseorang sebagai sebuah norma, tanpa perlu berpikir mengapa harus dilakukan (Martiskainen, M. 2007).

Memilih langkah terbaik untuk mendorong perubahan perilaku konsumsi energi bukan sesuatu yang mudah, namun ada beberapa penelitian konsumsi energi secara empiris membuktikan bahwa perubahan perilaku dapat saja terjadi dalam kondisi dan waktu yang tepat, serta dapat dipengaruhi oleh kebijakan publik yang ditetapkan pemerintah (Martiskainen, M. 2007). Kebijakan publik yang merupakan domain pemerintah adalah sebuah regulasi yang dapat mengatur perilaku individu maupun organisasi, yang akan berujung pada produktivitas dalam organisasi (Shahzad. F. *et al.* 2012).

Keberhasilan dari adanya sebuah regulasi yang mengatur penggunaan energi dunia usaha, terukur melalui dampaknya terhadap kinerja usaha. Keterlibatan individu dan organisasi dalam kegiatan UMKM, menuntut kesadaran akan penggunaan energi tersebut harus dimiliki oleh kedua komponen vital tersebut. Beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya umpan balik dari sebuah regulasi energi terhadap perilaku konsumsi energi rumah tangga (Martiskainen, M. 2007). Menurut Martiskainen, M. (2007), pertama konsumen akan menerima secara positif regulasi yang mengatur penggunaan energi rumah tangganya, dan secara bersamaan berdampak pada penghematan biaya energi dan dampak lingkungan, jika ternyata penghematan tersebut dapat memberikan nilai dan kepercayaan baru dalam mengevaluasi perilaku konsumsi saat ini yang dianggap sebagai sesuatu yang keliru, maka akan tercipta sebuah kebiasaan dari bentuk

perilaku konsumsi yang baru yang dianggap baik dan lebih efisien dari sebelumnya (Martiskainen, M. 2007). Program insentif dapat dihubungkan dengan produktivitas individu atau organisasi, (Simamora, 2006).

Perilaku hemat listrik merupakan sebuah dampak dari adanya dorongan mematuhi regulasi yang memberikan kesadaran untuk menciptakan sebuah perilaku ekonomi sebagai upaya pendekatan yang lebih realistis dan sistematis dalam membentuk budaya kualitas kerja, dan berujung pada peningkatan kinerja organisasi. Pola pemahaman masyarakat dunia usaha terutama UMKM terhadap bangunan konsep ini tentunya berbeda-beda, sehingga akan merupakan variabel dalam memetakan pemahaman pengguna dan dampaknya terhadap kinerja organisasi.

STUDI PUSTAKA

Regulasi Pemerintah

Peraturan atau regulasi yang dikeluarkan negara dapat dalam berbagai bentuk, beberapa peraturan umumnya ditujukan pada kepentingan redistribusi, seperti ketika pemerintah ingin menarik pajak dari warga negara yang kaya dan memberikan kepada warga miskin. Regulasi lain dapat dalam bentuk usaha mengatasi persoalan eksternalitas dengan membatasi perilaku individu, yaitu memaksakan adanya kewajiban pada beberapa kalangan masyarakat, tetapi memberikan dampak keuntungan untuk masyarakat yang lebih luas. Sebuah contoh yang baik adalah adanya pajak kendaraan bermotor untuk pemilik kendaraan bertujuan mendanai jalan raya. Bentuk lainnya adalah regulasi paternalistik, yaitu peraturan yang dirancang untuk membantu masyarakat secara individual maupun secara berkelompok atau organisasi. Paternalisme menekan kedaulatan konsumen dengan memaksa, atau mencegah perilaku yang keliru untuk tujuan kebaikan individu atau organisasi itu sendiri. Penelitian dalam perilaku ekonomi telah mengidentifikasi adanya berbagai kekeliruan dalam membuat keputusan, dan berakibat pada memperluas ruang lingkup peraturan paternalistik.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang konservasi energi merupakan sebuah peraturan paternalistik yang menjelaskan bahwa: Konservasi energi adalah upaya sistematis, terencana, dan terpadu guna melestarikan sumber daya energi dalam negeri serta meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetika. Sumber energi adalah sesuatu yang dapat menghasilkan energi, baik secara langsung maupun melalui proses konversi atau transformasi. Sumber daya energi adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, baik sebagai sumber energi maupun sebagai energi.

Pemanfaatan energi adalah kegiatan menggunakan energi, baik langsung maupun tidak langsung, dari sumber energi, sedangkan pengguna energi adalah perseorangan, badan usaha, bentuk usaha tetap, lembaga pemerintah, dan lembaga non pemerintah, yang memanfaatkan energi untuk menghasilkan produk dan/atau jasa. PP RI No. 70 tahun 2009 Pasal 8, menyatakan bahwa masyarakat bertanggung jawab mendukung dan melaksanakan program konservasi energi. Selanjutnya pada pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) menyatakan bahwa:

- (1) Pelaksanaan konservasi energi mencakup seluruh tahap pengelolaan energi.
- (2) Pengelolaan energi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kegiatan:
 - a. penyediaan energi;
 - b. pengusaha energi;
 - c. pemanfaatan energi; dan
 - d. konservasi sumber daya energi.

Insentif yang diberikan kepada pengguna energi dalam PP RI No. 70 tahun 2009 Pasal 20 termuat pada ayat (1) yaitu:

- (1) Insentif yang diberikan kepada pengguna energi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a dapat berupa:
 - a. fasilitas perpajakan untuk peralatan hemat energi;
 - b. pemberian pengurangan, keringanan, dan pembebasan pajak daerah untuk peralatan hemat energi;
 - c. fasilitas bea masuk untuk peralatan hemat energi;
 - d. dana suku bunga rendah untuk investasi konservasi energi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan/atau
 - e. audit energi dalam pola kemitraan yang dibiayai oleh Pemerintah.

Selain insentif bagi usaha yang melakukan konservasi energi, juga diberikan sanksi disinsentif bagi yang tidak melakukannya, yang termuat pada Pasal 22, ayat (1) dan ayat (2), yaitu:

- (1) Pengguna sumber energi dan pengguna energi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2) yang tidak melaksanakan konservasi energi melalui manajemen energi dikenakan disinsentif oleh Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- (2) Disinsentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. peringatan tertulis;
 - b. pengumuman di media massa;
 - c. denda; dan/atau
 - d. pengurangan pasokan energi.

Teori Perilaku

Beberapa konsep teori dan model perilaku didasarkan pada penelaahan model *socio-psychological*, dapat dirujuk dalam kaitan memahami perilaku konsumsi energi yang dapat dipengaruhi melalui intervensi aturan pemerintah. Konsep teori yang dimaksud adalah:

- h. *Rational Choice Theory*, dari aliran ekonomi neoklasik merupakan salah satu teori perilaku yang paling banyak digunakan. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa konsumen mempertimbangkan biaya yang diharapkan dan manfaat yang diperoleh dari berbagai tindakan dan memilih yang paling menguntungkan secara ekonomis (Jackson, 2005). Teori ini juga didasarkan pada prinsip bahwa untuk mempertimbangkan biaya dan manfaat dari berbagai pilihan, konsumen perlu informasi tentang kemungkinan tindakan atau barang yang dapat membantu membuat pilihan yang rasional. Konsep ini digunakan dalam banyak penelitian konservasi energi di tahun 1970, dimana peneliti menggunakan langkah-langkah seperti melakukan kampanye informasi dan lokakarya sebagai alat edukasi tentang manfaat dari langkah penghematan energi di dalam rumah (Becker 1978; Bittle *et al.* 1979; Bittle *et al.* 1979-1980). Namun teori 'pilihan rasional' dianggap sangat terbatas, karena gagal untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor seperti kebiasaan, emosi, norma sosial, perilaku moral dan keterbatasan kognitif (Jackson 2005). Selain itu telah ditunjukkan oleh banyak penelitian sebelumnya bahwa; menggunakan kampanye informasi hanya memiliki sedikit pengaruh pada perilaku konsumsi individu.
- i. *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah teori umum dari aksi sosial dan merupakan awal dari *expectancy value theory*, yaitu suatu gagasan bahwa setiap orang berharap memberikan nilai tertentu sebagai hasil dari perilaku yang dilakukan. TRA juga memperhitungkan norma subyektif yang merupakan rekening sosial seseorang, yaitu apa yang orang lain pikirkan terhadap perilaku yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma pribadi. Model TRA dapat digunakan dalam memahami perilaku pro-lingkungan (Becker *et al.* 1981), namun model ini memiliki keterbatasan, karena tidak mempertimbangkan faktor-faktor internal individu, seperti kebiasaan dan emosional atau moral (Jackson 2005).

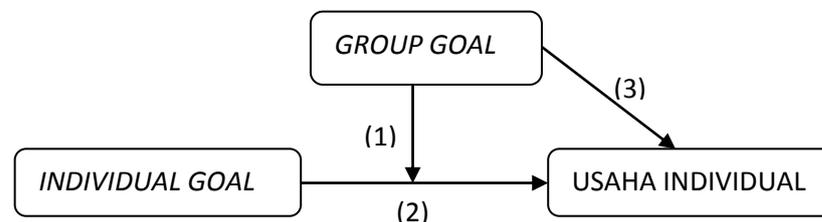
- j. *Theory of Planned Behaviour* (PBC), teori ini didasarkan pada model TRA, dengan memasukkan dimensi baru kontrol perilaku yang dirasakan. PBC didasarkan pada prinsip bahwa seseorang berkeyakinan tentang cara sulit atau mudah yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan perilaku tersebut, termasuk gagasan yang kuat pada kemampuan seseorang untuk memilih tindakan (Jackson 2005). PBC merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian perilaku pro-lingkungan, termasuk penelitian di bidang daur ulang produk dan konsumsi energi (Jackson 2005). Model ini juga telah digunakan untuk mengukur hubungan antara sikap, niat dan kontrol perilaku yang dirasakan, dengan pengukuran perilaku aktual atau perubahan perilaku (Jackson 2005; Kalafatis et al., 1999).
- k. *Attitude-Behaviour-Context* (ABC) model, merupakan pendekatan dengan cara mencoba melihat dari perspektif kombinasi antara faktor internal dan eksternal individu yang mempengaruhi perilaku seseorang (Jackson, 2005). *Attitude-Behaviour-Context model* telah digunakan dalam penelitian perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku lingkungan adalah hasil interaksi antara variabel sikap individu dengan faktor kontekstual. Variabel sikap meliputi keyakinan, norma, nilai dan keyakinan untuk bertindak dengan cara tertentu, sedangkan faktor kontekstual meliputi insentif moneter dan biaya, kemampuan secara fisik, norma sosial dan faktor kelembagaan (organisasi) dan hukum atau aturan, (Jackson, 2005). Dimensi utama dari model ini, adalah terjadi interaksi antara sikap (internal) dan kontekstual (eksternal) dalam mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak.
- l. *Persuasion and sosial learning theories*, adalah teori yang berfokus pada bagaimana faktor internal individu dapat dipengaruhi. Teori persuasi didasarkan pada tiga prinsip, kredibilitas pembicara, tingkat persuasi argumen atau pesan dan respon dari penerima, dengan asumsi bahwa penerima pesan yang cukup persuasif akan dapat mengubah sikap, dan pada akhirnya berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Teori persuasi seperti teori disonansi kognitif yang menempatkan bobot lebih besar kepada individu sebagai penerima aktif dari proses persuasi, telah terbukti memberikan hasil positif dalam penelitian eksperimental (Jackson 2005). Teori disonansi kognitif didasarkan pada prinsip bahwa jika seseorang memiliki dua keyakinan atau dua item pengetahuan yang tidak konsisten satu sama lain, maka ada kecenderungan untuk mengurangi kondisi disonansi, yaitu perubahan perilaku akan berpatokan pada yang lebih sesuai. Model persuasi lainnya termasuk misalnya model kemungkinan elaborasi, yang menunjukkan bahwa perubahan sikap didasarkan pada dua jalur, yang keduanya pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku (Jackson 2005). Dua jalur yang dimaksud di atas adalah:
 - 3. *Central proces singrute*, yang artinya perhatian menyeluruh penerima ke pesan persuasif
 - 4. *Processing Peripheral rute*, yang artinya motivasi penerima untuk terlibat dengan pesan cukup rendah, namun kemungkinan dapat menggunakan sumber tambahan seperti informasi dari orang lain yang dianggap sebagai sumber pengaruh pada masalah tersebut. Teori Belajar Sosial merupakan sebuah teori kunci perubahan perilaku. Menurut teori ini, seseorang belajar dari pengalamannya sendiri, maupun dari model sosial lainnya dan dari orang lain, seperti: keluarga, teman, rekan kerjadan pemimpin publik. Cara seseorang belajar dari situasi ini bervariasi, bisa saja ada yang dapat meniru perilaku orang lain, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh orang lain.
- m. *Changing 'bad' habits to positive behavior*, perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal individu yang dinampakkan dalam kebiasaan bertindak. Banyak perilaku seseorang dilakukan secara otomatis dan rutin. Hal ini juga nampak dalam perilaku konsumsi energi listrik, yang dalam banyak kasus didasarkan pada rutinitas dan kebiasaan. Orang sering larut dalam kebiasaannya, meskipun memiliki pemahaman atau pengetahuan tertentu, misalnya memiliki pengetahuan pro-lingkungan

yang baik, namun nilai, sikap, dan perilakunya tidak dijamin akan pro-lingkungan. Seseorang juga dapat berperilaku dengan cara tertentu meskipun perilaku rutin mungkin saja bertentangan dengan pikiran rasionalnya atau keyakinannya. Jager (2000) membedakan antara perilaku yang seharusnya, dengan reaksi otomatis. Sementara model ekonomi sebagian besar berfokus pada alasan berperilaku, dan banyak perilaku yang dilakukan sehari-hari didasarkan pada kebiasaan dan rutinitas. Dengan cara yang sama, Jaeger (2000) membedakan antara perilaku dan keputusan yang relatif independen yaitu ditentukan secara individual, dan yang sangat bergantung pada pengamatan orang lain (sosial), yaitu dapat dipengaruhi lingkungan sosial atau organisasi.

- n. *Social symbols, identity and the role of communities*, selain kebiasaan, perilaku individu juga dipengaruhi oleh simbol-simbol sosial. *Symbolic Interactionism and Symbolic Self-Completion Theories* menjelaskan bahwa memiliki barang tertentu, tidak hanya untuk nilai praktis, tetapi juga untuk membangun identitas, dan menggunakan barang tertentu untuk menaikkan citra kepada dunia luar. Beberapa peneliti berpendapat bahwa gagasan konsumsi berkelanjutan, bertujuan menggunakan barang sebagai simbol sosial dan dasar identitas diri, dan sifatnya akan lebih bertahan (Jackson 2005). Kantola et al. (1984) menemukan bahwa Teori Disonansi Kognitif dapat digunakan untuk mendorong konservasi energi. Dalam sebuah studi dari 118 rumah tangga yang menggunakan beban listrik tinggi, ternyata mengetahui bahwa kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab adalah melakukan penghematan listrik. Selain model identitas sosial, penelitian pada model perilaku juga telah menggunakan model teori budaya dan telah menyimpulkan bahwa perlu ada pendekatan yang berbeda untuk kebijakan pro-lingkungan, diperlukan misalnya untuk jenis hierarchist daripada jenis individualistik (Jackson 2005).

Perilaku Individu dan Perilaku Organisasi

Organisasi terdiri dari individu-individu yang saling membentuk kelompok. Untuk mencapai tujuannya setiap individu saling berupaya mengerahkan usaha melalui kinerja yang dihasilkan. Dalam konteks perilaku organisasi dan motivasi kerja, usaha dapat terbagi menjadi usaha individu dan usaha kelompok. Dalam hubungannya tujuan kelompok dan individu dapat mempengaruhi secara bersama-sama usaha individu dan kelompok (Ployhart, 2008). Hubungan yang dikemukakan Ployhart (2008) ini dapat diperlihatkan pada Gambar-1 berikut:



Gambar 1 Hubungan Antara Tujuan Individu dan Kelompok Terhadap Usaha Individu

Gambar-1 di atas menunjukkan model *cross level* memiliki keterkaitan antara tujuan individu (*individual goal*) dan tujuan kelompok (*group goal*) terhadap usaha individu. Jadi tujuan individu dan tujuan kelompok dapat mempengaruhi usaha individu. Selain itu tujuan kelompok yang digambarkan juga oleh tujuan organisasi dapat mempengaruhi usaha individu. Bandura, (1991) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk memberikan perilaku kerja dengan sukses. Selanjutnya jika individu dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung tertarik dengan kesempatan mengembangkan diri dan aktif untuk mencoba pekerjaan yang sulit dan kompleks, (Bandura, 1991). Pada bagian lain Wood dan Bandura (1989),

menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu untuk menggerakkan motivasi kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Efikasi diri dapat menyebabkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan dan tujuan mengatasi masalah, dan kegigihan dalam berusaha, (Mitchell, 1992).

Budaya Kerja

Budaya kerja merupakan pola nilai-nilai, keyakinan, dan harapan yang tertanam dan berkembang di kalangan anggota organisasi mengenai pekerjaannya untuk menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas, (Hardjosedarmo, 1999). *Quality culture* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kesadaran *employee* dalam melakukan prinsip-prinsip perbaikan kualitas dan implementasi dilakukan pada organisasi tempat bekerja, (Johnson, 2000).

Pemahaman tentang budaya kualitas dimulai dari pemahaman tentang budaya organisasi, karena budaya kualitas merupakan *subset* dari budaya organisasi (Kujala and Ullrank, 2004). Dessler (2000) mendefinisikan Budaya organisasi merupakan sistem penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggotanya. Budaya organisasi berguna untuk menangani lingkungan internal dan eksternal organisasi, sehingga perlu ditanamkan di kalangan anggota organisasi untuk dapat mengadakan persepsi, berfikir dan merasakan pekerjaannya secara benar. Budaya korporat atau budaya manajemen yang dikenal dengan istilah budaya kerja merupakan nilai-nilai dominan yang disebar luaskan didalam organisasi dan dijadikan acuan sebagai filosofi kerja karyawan dalam usaha menghasilkan kinerja organisasi, (Moeljono, 2003).

Kinerja Organisasi

Sumber daya manusia memiliki peran penting diantara faktor-faktor yang lain dalam organisasi perusahaan. Hal tersebut menuntut perusahaan perlu memperhatikan kinerjanya. Beberapa uraian tentang kinerja dalam Rivai (2003) adalah sebagai berikut: 1) Kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, 2) Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik dan kinerja tidak berdiri tetapi dipengaruhi tiga faktor kemampuan, keinginan dan lingkungan (Donely, Gibson and Ivencevich: 1994). Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M), dan kesempatan atau *Opportunity* (O) yaitu: $Kinerja = f (A \times M \times O)$, artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan (Robins, 2003). Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan *Performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, tidak bertentangan dengan etika dan dipengaruhi oleh kemampuan, keinginan, lingkungan, kesempatan yang tercermin sebagai budaya kualitas kerja organisasi secara keseluruhan. Organisasi merupakan kumpulan dari beragam individu, sehingga kinerja individu secara keseluruhan adalah bagian dari kinerja organisasi. Bernadin dan Russel (1988), memberikan definisi tentang kinerja sebagai catatan tentang hasil yang diperoleh dari fungsi atau kegiatan pada kurun waktu tertentu. Selain budaya kualitas organisasi, Byars dan Rue (2000), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi, yaitu factor individu dan factor lingkungan organisasi.

Dalam konsep manajemen, manusia sebagai sumber daya dalam perusahaan/instansi diharapkan mampu untuk memanfaatkan dan meningkatkan tenaga sepenuhnya atau seoptimal mungkin untuk meningkatkan produktifitas yang diikuti oleh terciptanya hubungan kerja yang bermutu dengan konotasi yang menyenangkan, penuh tenggang rasa dan saling membangun. Memanfaatkan sumber daya manusia terkandung pengertian pembinaan struktur organisasi dan pengembangan mutu tenaga kerja baik secara aktual maupun potensial. Kinerja tidak hanya merupakan produktifitas karena kinerja menyangkut perilaku alami yang dimiliki seorang untuk bebas melakukan tindakan sesuai keinginannya, perilaku bebas untuk bertindak ini tetap tidak bisa

dilepaskan dari syarat-syarat formal peran seorang karyawan untuk meningkatkan fungsi efektif suatu organisasi, yang tercermin dalam budaya kualitas kerja organisasi.



Gambar 2 Hubungan antar Konsep Penelitian

Konsep Model Penelitian

Penelitian ini secara komprehensif menggunakan lima variabel, yang terdiri dari satu variabel eksogen dan 4 variabel endogen. Variabel penelitian yang dibangun dalam model merupakan variabel laten atau variabel konstruk yang dibangun oleh indikator-indikator sebagai instrument pengukurannya. Variabel eksogen adalah Kebijakan Publik Konservasi Energi, sedangkan variabel endogen adalah Perilaku Kerja Organisasi yang diamati sebagai sistem dalam organisasi, Perilaku Kerja Individu, Budaya Kualitas dan Kinerja Organisasi. Hasil bahasan konsep di atas kemudian dapat dibuat model konsep penelitian seperti gambar 2.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, serta konsep model penelitian yang digambarkan, maka penelitian ini memiliki delapan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM
- H2: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM
- H3: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM
- H4: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM
- H5: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM
- H6: Budaya Kualitas UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM
- H7: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM
- H8: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM

METODE PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan obyektif mengenai obyek penelitian. Untuk membantu memaparkan beberapa informasi dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini diperlukan penyajian tentang profil demografi yang dimilikinya. Analisis ini disajikan dalam bentuk analisis frekuensi, secara *univariat* (variabel tunggal) atau *bivariat* (dua variabel) seperti analisis tabulasi silang. Hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS versi 13.0.

Analisa Model Persamaan Struktural (SEM)

Analisis SEM ini adalah suatu metode yang akan memberikan informasi mengenai keterkaitan struktural antara atribut – atribut layanan yang terukur (*exogenous variable/ indikator*) maupun tidak terukur (*endogenous variable/ latent variable*) dengan menggunakan data statistik atau asumsi kausal kualitatif. SEM merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan (Joreskog K., and Sorbom Dag., 1995). Teknik SEM didasarkan pada *confirmatory factor analysis* (CFA), sehingga lebih bersifat konfirmatori daripada eksploratori. Oleh karena itu, SEM lebih banyak digunakan untuk menentukan apakah suatu model sudah valid atau belum, daripada untuk menciptakan suatu model.

Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold, beliau adalah guru dari Karl Joreskog (yang mengembangkan SEM). Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah dan atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif. Wold menyebutkan PLS sebagai "*soft modeling*". PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Dibandingkan dengan pendekatan SEM yang sudah banyak digunakan (dengan menerapkan software LISREL, EQS, AMOS, COSAN atau EZPATH), PLS mampu menghindari dua masalah serius, yaitu:

- (c) Solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*); hal ini terjadi karena PLS berbasis varians dan bukan kovarians, sehingga masalah matriks *singularity* tidak akan pernah terjadi. Di samping itu, PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif, sehingga masalah *un-identified*, *under-identified* atau *over-identified* juga tidak akan terjadi.
- (d) Faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*), yaitu adanya lebih dari satu faktor yang terdapat dalam sekumpulan indikator sebuah variabel. Khusus indikator yang bersifat formatif tidak memerlukan adanya *comon factor* sehingga selalu akan diperoleh variabel laten yang bersifat komposit. Dalam hal ini variabel laten merupakan kombinasi linier dari indikator-indikatornya.

Perbedaan pokok dari kedua pendekatan tersebut adalah apakah model struktural akan digunakan untuk uji dan pengembangan teori ataukah untuk tujuan prediksi. Untuk situasi dimana teori yang mendasari kuat dan tujuan utamanya adalah pengujian dan pengembangan model maka pendekatan dengan metode pendugaan *full information* berdasarkan kovarian (misalnya *Maximum Likelihood* atau *Generalized Least Square*) yang digunakan dalam SEM merupakan metode yang paling sesuai. Hal ini, mengindikasikan bahwa SEM menaruh perhatian utama dalam pengujian teori yang lebih menekankan pada hubungan struktural (yakni pendugaan parameter). Namun jika terjadi ketidakpastian dari pendugaan skor faktor (*factor indeterminacy*) maka akan menyebabkan menurunnya keakuratan prediksi.

Model persamaan struktural merupakan gabungan antara model ekonometrik yang ingin melihat hubungan antar variabel laten yang sering disebut dengan model struktural dan model psikometrik yang berkembang pada ilmu psikologi dan sosiologi yang mengukur variabel laten berdasarkan indikator-indikator. Model yang terakhir ini, disadari bahwa di samping indikator sebagai pencerminan variabel laten, namun juga terjadi kesalahan pengukuran, secara keseluruhan sering disebut model pengukuran (*measurement model*).

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai $Q\text{-square} > 0$ menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai $Q\text{-Square} \leq 0$ menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total R_m^2 pada analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan untuk melihat validitas instrumen dapat ditelusuri dari: *convergent validity* didasarkan pada nilai *loading* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup, untuk jumlah indikator dari variabel laten berkisar antara 3 sampai 10, *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0.50,

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

serta *composite reliability*; merupakan nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit (ρ_c) adalah ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut.

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk 150 UMKM sentra kulit yang berada di kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo. Pertimbangan pemilihan sentra ini karena proses produksinya banyak menggunakan tenaga listrik. Selain itu kebanyakan dari usaha tersebut menggunakan listrik rumah tangga dalam proses produksinya. Hal ini dapat membuat pemilik usaha maupun pekerja tidak mampu membedakan antara penggunaan listrik untuk usaha atau konsumsi rumah tangga, sehingga pekerjaan tidak efisien.

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dalam dua bagian utama, yaitu; dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kausal. Pada analisis deskriptif akan dibahas tentang bagaimana pandangan individu pekerja, maupun pemilik organisasi terhadap indikator-indikator kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah untuk konservasi energi yang berkaitan dengan energi listrik. Pada bagian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana tingkat pengetahuan, aspirasi, dan opini dari individu pekerja maupun pemilik yang tersistem dalam organisasi UMKM melalui indikator yang diamati. Selain itu dapat dilihat juga indikator-indikator perilaku kerja yang didorong oleh adanya kebijakan tersebut, yang kemudian akan tercermin dalam pemahaman organisasi maupun individu sebagai budaya kerja dan akhirnya berdampak pada kinerja organisasi. Pada

bagian kedua akan dianalisis kekuatan pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel penelitian yaitu kebijakan konservasi energi pengaruhnya terhadap perilaku individu maupun system organisasi, dan secara simultan mempengaruhi budaya kerja dan akhirnya berpengaruh kepada kinerja organisasi.

1. Analisis Deskriptif

Aturan Konservasi Energi

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar responden pekerja, maupun pemilik yang mewakili unit analisis UMKM, menyatakan tidak tahu bahwa ada aturan tentang penghematan penggunaan energi listrik tergambar nilai rata-rata sebesar 1,85. UMKM memberikan respon sangat bervariasi terkait dengan keberadaan regulasi yang mengatur mengenai penghematan energi, tergambar dari tingginya standart deviasi sebesar 1,25. Hal ini dapat difahami karena banyak aturan yang ada di Indonesia tidak dapat ditegakkan secara konsisten disebabkan oleh pemerintah tidak intensif dan efektif dalam melakukan sosialisasi. Kalaupun disosialisasi hanya menyentuh kalangan tertentu, sehingga masyarakat umum kurang mengetahui adanya aturan tersebut. Proses sosialisasi selama ini, hanya lewat media massa elektronik dan media cetak. Sosialisasi hanya bersifat himbuan dan tidak secara tegas menyatakan adanya aturan yang ditetapkan dengan segala sanksi dan penghargaan yang diperoleh, jika menghemat energi. Selain itu, lemahnya penegakkan hukum di Indonesia berdampak pada keengganan masyarakat untuk mencari tahu adanya aturan. Sebab aturan yang jelas-jelas ada saja tidak ditegakkan secara konsisten apalagi aturan yang tidak secara gencar disosialisasikan.

Walaupun pengetahuan terbatas terhadap aturan pemerintah yang sudah ada, namun tingkat kesetujuannya bahwa perlu ada aturan yang mengatur pemakaian energi listrik, dengan rata-rata 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa aturan merupakan instrument penting yang akan membantu masyarakat melakukan penghematan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang taat hukum apabila hukum ditegakkan dengan konsisten. Penyadaran melalui himbuan tidak terlalu efektif, namun kalau aturan tersebut diterapkan dengan sanksi yang jelas akan membuat masyarakat patuh. Himbuan kurang diikuti, karena saat ini sikap masyarakat cukup skeptis terhadap apa yang dilakukan pemerintah, dan penilaian ini cukup bervariasi dengan standar deviasi sebesar 1,65.

Mengenai keharusan pemerintah untuk mengatur penghematan energi diakui sebagai kewajaran oleh sebagian besar institusi UMKM dilihat dari mean sebesar 4,72 dan standar deviasi 0,63. Variasi respon yang kecil ini dapat difahami karena sebageian besar aktivitas produksi dari UMKM berlangsung di rumah tangga dan menggunakan listrik untuk kategori rumah tangga. Walaupun kegiatan UMKM termasuk aktivitas industri, namun tidak menggunakan banyak energi sehingga aktivitas UMKM berjalan seperti aktivitas harian lainnya. Selain itu, aktivitas UMKM hanya berlangsung pada siang hari yakni dari pukul delapan pagi sampai pukul empat sore.

Persetujuan ini konsisten dengan tanggapan terhadap pemerintah perlu mengatur tentang konservasi energi. Rata-rata kesetujuan responden 4,72 termasuk kategori sangat setuju dengan upaya pemerintah untuk mengatur konservasi energi. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa otoritas pemerintah perlu untuk mengatur kehidupan bersama melalui berbagai peraturan. Berdasarkan informasi yang berkembang bahwa saat ini Indonesia mengalami krisis energi listrik sehingga masyarakat dihimbau untuk melakukan penghematan. Krisis tersebut salah satunya disebabkan perilaku boros dari masyarakat dalam penggunaan energi.

Dalam kaitan dengan aturan sebagai instrument yang dapat mendorong perilaku hemat energi, secara keseluruhan responden menyatakan persetujuannya dengan rata-rata 3,36, walaupun variasi tanggapan cukup besar dengan standart deviasi 1,17. Aturan sebagai stimulus mendapat konfirmasi yang memadai dari pelaku UMKM. Aturan yang jelas dan dipraktikkan dengan konsisten akan membuahkan perilaku untuk melakukan penghematan. Apalagi kalau aturan tersebut disertai dengan penghargaan dan ganjaran yang jelas.

Tabel 1 Respon Individu Pekerja Terhadap Aturan Pemerintah

Indikator Aturan Konservasi Energi	Mean	St.Dev
Mengetahui tentang aturan konservasi (hemat) energi, khususnya energi listrik	1,85	1,25
Menyukai tentang adanya aturan hemat energy	3,50	1,65
Pemerintah perlu untuk mengatur tentang konservasi energy	4,72	,63
Mean	3,36	1,17

Perilaku Sistem Organisasi

Regulasi sebagai faktor eksternal bertujuan untuk mengatur sistem kerja organisasi yang baik yang akan memberikan dampak positif terhadap pelaku UMKM secara keseluruhan. Adanya kesadaran yang tinggi dari pelaku UMKM bahwa pengusaha perlu ikut bertanggung jawab dalam konservasi energi dikonfirmasi oleh responden sangat baik, dengan nilai rata-rata 4,73 dan standar deviasi 0.62. Hal ini menyatakan bahwa pengusaha adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk melakukan penghematan, karena penghematan energi akan memberikan keuntungan kepada pengusaha yakni mengurangi biaya produksi, dan berakibat pada harga pokok produksi yang lebih rendah. Walaupun demikian dalam realita pengetahuan pengelola UMKM terhadap adanya keharusan menghemat energi sangat rendah ditunjukkan dengan rata-rata hanya 1,99 dan satandar deviasi cukup besar yakni 1,37. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar pelaku UMKM menggunakan energi listrik untuk kategori rumah tangga atau domestik. Dalam kenyataan penggunaan listrik masih cukup untuk melakukan aktivitas produksi sekaligus untuk kebutuhan sehari seperti penerangan, memasak dan nonton televisi. Selama ini, kebutuhan listrik masih terpenuhi atau pengusaha tidak merasa mengalami krisis energi listrik. Akibatnya mereka tidak merasa perlu untuk memiliki pengetahuan tentang urgensi penghematan. Sesuatu akan menjadi urgen, apabila seseorang diperhadapkan dengan kondisi yang tidak idial.

Penghematan listrik perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. Untuk itu, pengelola UMKM dituntut untuk memahaminya. Hal ini terkonfirmasi dengan rata-rata 3,87 responden menjawab sangat setuju, walaupun terdapat variasi yang cukup ditunjukkan dengan standar deviasi 1,47. Salah satu cara menghemat adalah dengan mengontrol penggunaan dengan cara mengecek secara berkala melalui meteran listrik. Rata-rata menjawab bersifat netral dengan rata-rata hanya 2,33 dan satandart deviasi 1,64. Hal ini dapat terjadi karena, para pelaku dengan mudah memantau penggunaan dengan pembayaran yang relatif konstan setiap bulannya. Prilaku menghemat, melalui pengecekan meteran sebagai petunjuk untuk mengontrol penggunaan energi dianggap tidak penting, walaupun terjadi, apabila tagihan rekening mengalami lonjakan dari kebiasaan.

Responden menyatakan setuju apabila manajemen melakukan pemberitahuan atau memberikan informasi tentang penggunaan energi dengan rata-rata 3,50 dan standar deviasi 1,69. Informasi yang memadai dan intensif merupakan alat edukasi yang tepat untuk mengingatkan para pekerja. Dalam banyak kasus informasi penting perlu dilakukab secara berkelanjutan melalui berbagai media. Bahkan perlu disampaikan lewat poster-poster yang ditempatkan di lokasi strategis agar para pekerja senantiasa diingatkan. Salah satu karakter masyarakat Indonesia adalah adanya keengganan untuk ,menegur sesama apabila kedapatan melakukan tindakan yang tidak tepat, sikap ini akan menyebabkan upaya untuk salaing mengingatkan secara langsung akan sulit terjadi sehingga perlu dilakukan melalui informasi-informasi tertulis yang dapat dimengerti, namun tidak menyinggung perasaan para pekerja.

Walaupun ada kesadaran bahwa informasi penggunaan energi penting, namun pemberian informasi secara rutin tidak dianggap perlu, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata 2, 71 atau bersifat netral. Hal ini dimungkinkan karena, informasi tentang penghematan listrik bukan hal yang rumit sehingga perlu dilakukan secara berkala. Seperti disebutkan diatas, bahwa karakter khas orang Indonesia adalah tidak ingin sesuatu disampaikan berkali-kali, apabila hal tersebut sudah dianggap penting dan rutin. Ada kesan bahwa mereka akan dianggap 'bodoh', jika hal-hal

yang sudah jelas disampaikan berkali-kali atau mengaggap bahwa para pengusaha dianggap tidak percaya atau menghargai mereka sehingga hal-hal yang sederhana pun berulang-kali disampaikan.

Penggunaan teknologi yang dapat menghemat energi sebagai salah satu upaya konservasi energi mendapat tanggapan yang positif. Pelaku UMKM sangat setuju untuk memakai teknologi yang dapat menghemat listrik dengan rata-rata 4,55 dengan standar deviasi 0,82. Kesetujuan ini, gayut dengan sikap bahwa para pekerja tidak perlu harus diingatkan untuk menghemat, melainkan dapat secara otomatis melakukan penghematan. Penggunaan teknologi dapat merubah perilaku manusia, karena teknologi baik berupa prosedur atau metode dan peralatan diciptakan dengan nilai dan fungsi tertentu. Teknologi memiliki nilai instrument dan praksis artinya kehadiran teknologi sejatinya untuk membuat manusia melakukan sesuatu secara mandiri dan mudah. Penggunaan teknologi akan menolong dan memudahkan untuk melakukan penghematan.

Kesadaran ini dikonfirmasi dengan sangat setuju jika, manajemen mengganti peralatan yang lebih hemat energi. Responden memberikan tanggapan rata-rata 4,63 dengan standart deviasi 0,73. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, saat ini telah tersedia berbagai macam peralatan yang dapat digunakan untuk menghemat, karena teknologi yang ada saat ini sudah sangat berkembang dan dikembangkan sejalan dengan kesadaran global untuk melakukan penghematan.

Selain itu, rata-rata 4,47 responden dengan standat deviasi 0,92 menyatakan sangat setuju dengan penetapan standar atau aturan untuk menghemat energi. Penetapan standar merupakan hal penting agar para pekerja dan pengusaha dapat mengukur aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu mereka dapat melakukan pengendalian, manakala penggunaan energi sudah melampaui dari batasan minimal. Selama ini, yang menjadi ukuran adalah dalam aktivitas produksi adalah maksimal penggunaan energi. Apabila mini circuit breaker yang ada pada meteran bereaksi untuk memutuskan penggunaan listrik karena kelebihan beban, maka para pekerja melakukan upaya untuk mengurangi penggunaan dengan lebih memprioritaskan pada aktivitas produksi, ketimbang penggunaan listrik untuk aktivitas domestik.

Tabel 2 Prilaku Sistem dalam Merespon Konservasi Energi

Indikator Perilaku Sistem	Mean	St.Dev
Pengusaha/UMKM perlu ikut bertanggung jawab dalam konservasi energy	4,73	,62
Manajemen UMKM mengetahui tentang perlunya konservasi energi (hemat listrik)	1,99	1,37
Manajemen UMKM mengetahui tentang cara-cara untuk melakukan konservasi energi (hemat listrik)	3,87	1,47
Manajemen UMKM memantau penggunaan energi (mis: lihat meteran)	2,33	1,64
Manajemen UMKM melakukan penyebaran informasi tentang penggunaan energy	3,50	1,64
Penyebaran informasi penggunaan energi dilakukan secara rutin oleh Manajemen UMKM	2,71	1,69
Manajemen UMKM mau untuk memakai teknologi/mesin yang lebih hemat listrik	4,55	,82
Manajemen UMKM mau mengganti mesin/teknologi yang boros listrik	4,63	,73
Manajemen UMKM menerapkan standard/aturan tentang penggunaan listrik	4,47	,92
Manajemen menerapkan reward/punishment tentang penggunaan listrik	2,67	1,72
Mean	3,54	1,26

Informasi ini bertolak belakang dengan responden rata-rata 2,76 dengan standart deviasi 1,72 atau mengekpresikan sikap netral jika diberlakukan mekanisme penghargaan dan ganjaran

dalam penegakan aturan hemat energi. Sikap seperti ini dapat difahami, karena dalam aktivitas produksi di UMKM hanya melibatkan pekerja yang minim yakni rata-rata 5 orang pekerja. Dalam melakukan pekerjaan tidak semua menggunakan peralatan listrik sehingga sulit untuk menilai pekerja yang menghemat dan yang melakukan pemborosan. Selain itu, secara budaya di Indonesia untuk pekerjaan yang tidak melibatkan banyak orang, lebih diutamakan adanya kebersamaan. Apabila dilakukan penilaian, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam relasi antara pekerja. Hal ini, kalau tidak dikelola dengan bijak, justru akan membuat penurunan produktifitas.

Dari tabel 2 terungkap bahwa secara keseluruhan responden menjawab setuju dengan rata-rata 3,30 dengan standart deviasi 1,22 bahwa perilaku sistem melalui penetapan aturan atau mekanisme untuk mendorong UMKM agar melakukan penghematan penggunaan energi. Dengan demikian keberadaan sebuah aturan dan penggunaan teknologi yang dapat menghemat energi menjadi faktor yang signifikan untuk melakukan penghematan. Dengan demikian, perilaku hemat energi dapat dibentuk melalui aturan yang jelas yang disadari betul urgensinya oleh pengusaha dan pekerja. Aturan tersebut perlu disampaikan kepada semua pekerja melalui cara yang tepat dengan memperhatikan karakteristik budaya dari pekerja. Walaupun pekerja enggan untuk menerima sosialisasi aturan, namun pentingnya sosialisasi perlu ditanamkan agar menjadi hal yang lazim untuk menjadi pekerja yang profesional dan eksistensi perusahaan.

Pihak pengusaha kurang memberikan respon yang positif terkait dengan adanya penghargaan dan ganjaran untuk mereka yang melakukan penghematan. Hal ini, menjadi masukan untuk melakukan edukasi kepada para pengusaha bahwa sebuah aturan akan efektif, jika ada diberi penghargaan dan ganjaran. Selain itu, penggunaan teknologi akan sangat menolong untuk menciptakan budaya hemat dikalangan para pengusaha dan pekerja.

Perilaku Individu

Pekerja sebagai pelaku utama dalam proses industri merupakan faktor dominan dalam upaya penggunaan energi. Pengetahuan responden terhadap perlunya konservasi energi (hemat listrik) seperti pada Tabel-3 terlihat rendah yakni rata-rata hanya 1,97 dengan standar deviasi 1,29. Hal ini dapat dipahami karena penggunaan energi selama ini dirasa cukup baik dan tidak mengganggu atau menghentikan proses produksi. Jika, terjadi kekurangan energi, maka para pekerja akan melihat hal ini sebagai masalah serius sehingga ada upaya dari mereka untuk mencari informasi terkait dengan penghematan energi. Faktor lain, adalah informasi terkait hemat energi tidak pernah disosialisasikan kepada mereka oleh pemilik usaha. Mengacu kepada indikator sistim diatas, nampaknya apa yang dialami oleh pengusaha sama dengan yang difahami oleh para pekerja. Walaupun informasi yang dimiliki rendah, tetapi para pekerja memiliki pengetahuan yang sangat bagus tentang cara-cara melakukan hemat listrik walaupun sangat bervariasi, dengan rata-rata tanggapan responden 3,98 dengan standart deviasi 1,38. Penghematan energi merupakan hal yang sudah lazim dilakukan oleh setiap orang Indonesia dalam keluarga masing-masing. Seperti disebutkan diatas bahwa energi untuk menggerakkan UMKM adalah listrik yang dipakai oleh rumah tangga sehingga upaya penghematanpun dilakukan seperti yang terjadi di rumah masing-masing. Sebagai contoh, apabila di setiap rumah anggota keluarga akan ditegur apabila menyalakan lampu pada saat tidak digunakan sesuai keperluan dan apabila kekurangan daya, maka sebagian peralatan akan dimatikan untuk memberikan prioritas kepada hal-hal yang dianggap penting dalam penggunaan listrik.

Hal yang sama terjadi ketika ditanya mengenai tingkat penggunaan energi yang mereka pakai dengan cara melakukan pengecekan pada meteran listrik. Rata-rata menjawab tidak tahu yakni 2,15 dengan standart deviasi 1,54 artinya pemahaman pekerja untuk penggunaan energy masih rendah dengan tingkat variasi yang rendah. Hal ini, dapat dimengerti karena terkadang para pekerja merasa itu, bukan tugas yang harus dilakukan, karena tidak merasa membayar tagihan listrik. Pengecekan meteran merupakan tugas dari pemilik usaha. Pekerja hanya berhubungan dengan meteran, apabila terjadi *shut down* akibat penggunaan melebihi kapasitas pada MCB, yang letaknya menyatu dengan meteran. Itupun tidak diperlukan untuk mengecek angka yang ada pada meteran.

Tabel 3 Prilaku Individu dalam Merespon Konservasi Energi

Indikator Perilaku Individu	Mean	St.Dev
Anda mengetahui tentang perlunya konservasi energi (hemat listrik)	1,91	1,29
Anda mengetahui tentang cara-cara untuk melakukan konservasi energi (hemat listrik)	3,98	1,38
Anda mengetahui informasi tentang penggunaan energi (angka meteran)	2,15	1,54
Anda mau memantau penggunaan energy	4,39	1,12
Anda mengetahui tentang aturan/kebijakan UMKM untuk penggunaan energi	2,39	1,59
Anda mengetahui tentang reward/punishment UMKM tentang penggunaan energy	1,77	1,17
Anda memahami kenapa perlu menjalankan aturan/kebijakan UMKM untuk menggunakan energy	4,07	1,30
Anda mendukung aturan/kebijakan UMKM untuk menerapkan hemat energi	4,51	,78
Anda akan menjalankan aturan/kebijakan organisasi untuk penggunaan energi	4,51	,80
Mean	3,30	1,22

Responden menjawab dengan rata-rata 2,39 dan standar deviasi 1,59 bahwa mereka tidak mengetahui adanya aturan mengenai penghematan energi. Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami oleh pihak manajemen. Jika manajemen memiliki pengetahuan yang rendah, maka para pekerja juga memiliki hal yang serupa. Apa yang terjadi pada pekerja merupakan refleksi dari prilaku manajemen.

Pengetahuan tentang adanya penghargaan dan ganjaran jika melakukan tindakan penghematan adalah sangat rendah yakni rata-rata 1,77 dengan standar deviasi 1,77. Respon ini, disebabkan karena pengusaha UMKM belum ada mekanisme yang mengatur tentang penghematan energi. Penghargaan dan ganjaran merupakan sesuatu mekanisme yang efektif untuk menciptakan prilaku hemat, namun sayangnya mekanisme ini belum menjadi perhatian dari pengusaha. Pengusaha UMKM menjalankan usahanya dengan sangat sederhana, tanpa dibarengi dengan prosedur apapun untuk semua aktifitas termasuk penghematan energi. Hal ini, dimungkinkan karena kondisi UMKM yang menjadi unit analisis sebagian besar tidak dikelola dengan manajemen yang baik artinya tersedia dokumen tentang standar operasional prosedur (SOP).

Walaupun pengetahun sangat rendah, namun responden sangat setuju jika harus melakukan pemantauan penggunaan energi dengan secara rutin melakukan pemeriksaan tingkat penggunaan energi yang ada pada meteran. Rata-rata menjawab 4,39 dengan standar deviasi 1,12. Hal ini, menarik karena para pekerja akan mematuhi prosedur dalam perusahaan, jika prosedur tersebut ada dan diberlakukan secara konsisten. Keinginan ini, sejalan dengan alasan mereka perlu menjalankan aturan/kebijakan UMKM dengan rata-rata 4,07 dengan standart deviasi 1,30. Dengan memahami alasan tersebut, maka para pekerja sangat mendukung adanya aturan/kebijakan UMKM untuk menggunakan energi dengan rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,87. Hal yang sama untuk kesediaan mereka untuk menjalankan aturan/kebijakan organisasi untuk menggunakan energi dengan rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,80. Secara keseluruhan para pekerja setuju dengan rata-rata 3,30 dengan standar deviasi 1,22.

Budaya Kualitas

Penggunaan energi disebut berkualitas apabila, energi yang dibutuhkan tersedia untuk menjalankan proses produksi tanpa mengalami gangguan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi untuk jangka waktu tertentu. Secara umum ketersediaan energi di UMKM sudah sangat berkualitas yakni para responden rata-rata menyatakan sangat puas 4,65 dengan standar deviasi 0,61. Dalam praktek ketersediaan energi memadai dan membantu kelancaran produksi. Kualitas penggunaan energi didukung oleh pemahaman bahwa selama ini penggunaan energi listrik di

UMKM sudah berkualitas dengan rata-rata 4,63 dan standar deviasi 0.63. Penilaian ini sejalan dengan keyakinan bahwa UMKM telah menerapkan perilaku hemat listrik dengan rata-rata 4,63 dan standar deviasi 0.63. Selain itu keyakinan bahwa penggunaan energi listrik di UMKM dapat meningkatkan kinerja dengan rata-rata 4,65 dan standar deviasi 0.56

Tabel 4 Indikator Budaya Kualitas Penggunaan Energi Listrik

Indikator Budaya Kualitas	Mean	St.Dev
Dengan adanya aturan konservasi energi yang menguntungkan, maka perilaku hemat energi listrik di UMKM akan merupakan kegiatan kolektif	4,63	,63
Anda yakin bahwa UMKM akan menerapkan perilaku hemat listrik secara kolektif, jika kegiatan tersebut mendapat apresiasi dari pemerintah dan lingkungan.	4,63	,63
Anda berharap perilaku hemat energi listrik di UMKM secara kolektif dapat meningkatkan kualitas produk	4,69	,56
Mean	4,65	,61

Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi dimaknai sebagai pencapaian maksimal dari target organisasi yang ditandai oleh efisiensi secara menyeluruh dalam proses organisasi termasuk penghematan dalam penggunaan energi listrik. Secara keseluruhan para responden menilai bahwa kinerja organisasi sudah sangat baik yakni rata-rata 4,41 dengan standar deviasi 0,91 seperti pada tabel 5. Tingginya kinerja organisasi ini, ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Terjadi penurunan Penggunaan Listrik di UMKM Anda selama 3 bulan terakhir dengan rata-rata 4,21 dengan standar deviasi 1,2. Hal ini menunjukkan ada keseriusan dari pihak manajemen untuk melakukan penghematan. Dampak dari penghematan ini membuat Pekerja UMKM bekerja lebih efektif dan efisien karena penggunaan energi yang berkualitas ditunjukkan dengan respon rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,79.

Selain itu, UMKM mendapat pemesanan/order yang lebih banyak karena penggunaan energi yang berkualitas dengan respon rata-rata 4,43 dengan standar deviasi 0,87. Klien melakukan re-order (pemesanan kembali) karena penggunaan energi yang berkualitas dengan respon rata-rata 4,41 dengan standar deviasi 0,87 dan terakhir Produk yang dihasilkan mampu bersaing karena penggunaan energi yang berkualitas respon rata-rata 4,51 dengan standar deviasi 0,81

Tabel 5 Indikator Kinerja Organisasi

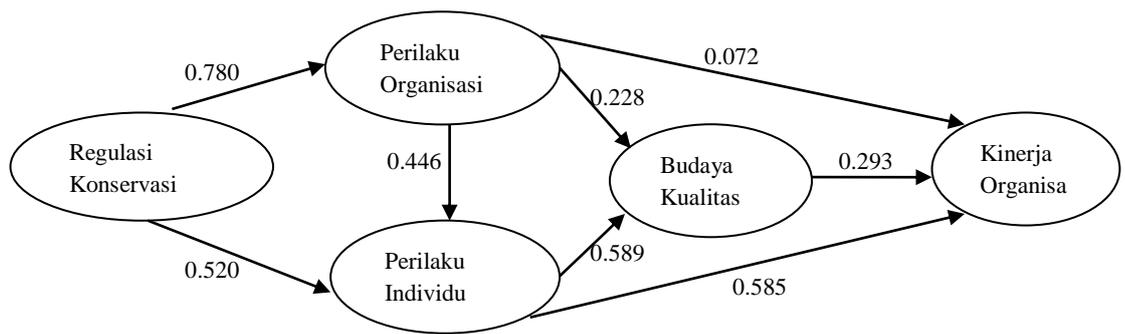
Indikator Kinerja Organisasi	Mean	StDev
UMKM anda akan menurunkan penggunaan Listrik di UMKM jika ada insentif dari aturan konservasi energi listrik	4,21	1,20
UMKM akan bekerja lebih efektif dan efisien karena penggunaan energi yang makin efisien	4,51	,79
UMKM anda berpendapat bahwa pemesanan/order akan lebih banyak karena harga produks makin bersaing	4,43	,87
Pelanggan akan melakukan pemesanan kembali karena yakin produk UMKM dengan penggunaan hemat energi memiliki harga yang sesuai	4,41	,87
Produk yang dihasilkan akan lebih banyak karena biaya penghematan listrik dapat dialihkan kepada bahan lainnya.	4,51	,81
Mean	4,41	,91

2. Analisis Kausal

Analisis Model Persamaan Struktural (SEM)

Hasil analisis dengan menggunakan paket program PLS mendapatkan bahwa persamaan struktural seperti yang dirumuskan pada model penelitian ini adalah seperti Gambar-3. Terlihat bahwa terdapat pengaruh positif dari pemahaman UMKM, baik dari individu pengerja maupun dari organisasi terhadap perilaku kerja organisasi maupun individu. Nampak juga bahwa perilaku

individu dipengaruhi secara positif dari perilaku organisasi. Hal ini dapat membuktikan bahwa apa yang dijelaskan oleh teori persuasi seperti teori disonansi kognitif yang menempatkan bobot lebih besar kepada individu sebagai penerima aktif dari proses persuasi dapat terbukti. Dalam penelitian ini terlihat persuasi yang dilakukan melalui regulasi konservasi energi menghasilkan bobot secara total lebih besar kepada perilaku kerja individu. Bobot tersebut dapat dilihat dari adanya pengaruh langsung secara positif regulasi konservasi energy terhadap perilaku individu sebesar 0.520 dan pengaruh tidak langsung melalui perilaku organisasi sebesar $0.780 \times 0.446 = 0.348$, sehingga secara total pengaruh regulasi konservasi energy terhadap perilaku individu sebesar $0.520 + 0.348 = 0.868$. Angka tersebut memiliki bobot lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengaruh langsung kepada perilaku organisasi yang sebesar 0.780. Hasil ini juga mendukung model *cross level* bahwa ada keterkaitan antara tujuan individu (*individual goal*) dan tujuan kelompok (*group goal*) terhadap usaha individu. Artinya bahwa tujuan individu dan tujuan kelompok dapat mempengaruhi usaha individu sebagai bentuk perilaku kerja individu. Selain itu tujuan kelompok yang digambarkan juga oleh tujuan organisasi dapat mempengaruhi usaha individu, (Ployhart, 2008).



Gambar 4 Model Persamaan Struktural Konservasi Energi, Perilaku Organisasi, Perilaku Individu Pekerja, Budaya Kualitas dan Kinerja Organisasi

Selanjutnya terdapat pengaruh positif antara perilaku organisasi dan perilaku individu terhadap budaya kualitas, menunjukkan bahwa UMKM dilihat dari organisasi maupun individu pekerja memiliki *artifact*, keyakinan, norma, nilai dan dasar pemikiran yang sama dalam mengembangkan sebuah perekat sosial dalam melakukan usaha bersama, (Kreitner dan Kinicki, 2001, Narayanan dan Nath, 1993). Hal ini artinya bahwa regulasi konservasi energy harus dapat terapkan dengan baik dalam perilaku kerja organisasi maupun perilaku kerja individu dan sekaligus secara kolektif membentuk sebuah ikatan sosial dalam menjalankan norma, aturan standar, nilai, dan system prosedur yang dapat diterima oleh organisasi dan pekerja secara bersama. Budaya kualitas ini merupakan bagian dari budaya organisasi, sehingga harus dapat diwujudkan melalui nilai dan tradisi yang dijalankan sehari-hari (Tjiptono dan Diana, 2003). Jika dilihat dari koefisien jalur, maka hubungan pengaruh yang lebih dominan terhadap budaya kualitas dicerminkan pada perilaku individu. Hal ini dapat saja terjadi bahwa variasi perilaku individu akan lebih bervariasi dibandingkan organisasi yang norma dan nilainya sudah lebih jelas. Selain itu dapat dipahami bahwa UMKM merupakan usaha dengan skala kecil sehingga hubungan sosial yang dibangun dalam kegiatan usaha bersama akan lebih mudah dan sederhana. Hubungan pengaruh antara budaya kualitas terhadap kinerja organisasi nampak memiliki nilai positif, yang artinya apabila budaya kualitas telah dijalankan dengan baik oleh seluruh komponen organisasi, maka ada keyakinan bahwa kinerja organisasi akan meningkat. Pengaruh perilaku individu terhadap kinerja secara langsung maupun tidak langsung melalui budaya kualitas jauh lebih bermakna dibandingkan dengan hubungan pengaruh perilaku organisasi terhadap kinerja organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu pekerja UMKM memegang posisi sentral dalam meningkatkan kinerja organisasi UMKM, bahkan hubungan pengaruh perilaku organisasi terhadap kinerja organisasi tidak bermakna atau tidak signifikan. Hubungan pengaruh yang dijelaskan di atas serta nilai signifikannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan Pengaruh	Estimasi Koefisien Jalur	Stand. Dev	T Statistic	Sig
Kebijakan Publik Terhadap Perilaku Individu	0.520	0.034	15.494	0.000
Kebijakan Publik Terhadap Perilaku Organisasi	0.780	0.022	35.197	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Perilaku Individu	0.446	0.032	14.109	0.000
Perilaku Individu Terhadap Budaya Kualitas	0.589	0.082	7.181	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Budaya Kualitas	0.228	0.08	2.833	0.005
Budaya Kualitas Terhadap Kinerja Organisasi	0.293	0.077	3.783	0.000
Perilaku Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi	0.072	0.053	1.376	0.169
Perilaku Individu Terhadap Kinerja Organisasi	0.585	0.097	6.021	0.000

Goodness of Fit Model

Seperti telah dijelaskan pada metode penelitian di atas, bahwa apabila nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-Square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai *Q-Square* yang dapat dikatakan valid untuk melakukan prediksi yang relevan adalah jika nilai *Q-Square* mendekati satu. Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai:

$$Q^2 = 1 - (1-0.831)(1-0.804)(1-0.628)(1-0.609)$$

$$Q^2 = 0.995.$$

Angka *Q-Square* dari dalam model sebesar 0.995 telah mendekati satu, sehingga prediksi terhadap hubungan pengaruh antar variabel penelitian di atas dapat dikatakan valid (absah). Selanjutnya untuk pengujian keandalan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel laten dalam penelitian ini, digunakan *convergent validity* didasarkan pada nilai *loading* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup dengan jumlah indikator dari variabel laten berkisar antara 3 sampai 10, dan *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0.50. Pada Tabel-7, diperlihatkan masing-masing kedua indikator tersebut untuk masing-masing variabel laten.

Tabel 7 Data Uji Reliabilitas Instrumen

VARIABEL LATEN	Banyaknya Indikator	Average variance extracted (AVE)	Composite Reliability	R ²
Perilaku Individu Pekerja	9	0.534	0.791	0.831
Kinerja Organisasi	5	0.899	0.978	0.804
Budaya Kualitas	3	0.959	0.986	0.628
Kebijakan Publik Konservasi Energi	3	0.546	0.826	-
Perilaku Organisasi	10	0.540	0.788	0.609

Berdasarkan informasi dari Tabel 7 di atas maka dapat dikatakan pengukuran yang dilakukan melalui indikator pembentuk variabel laten dapat dikatakan dapat diandalkan. Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian ini, maka Tabel-8, dapat menyajikan sebuah resume dari hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	T Statistic	Sig	Keterangan
H1: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM	15.494	0.000	Diterima
H2: Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM	35.197	0.000	Diterima
H3: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM	14.109	0.000	Diterima
H4: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM	7.181	0.000	Diterima
H5: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap budaya kualitas UMKM	2.833	0.005	Diterima
H6: Budaya Kualitas UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	3.783	0.000	Diterima
H7: Perilaku konsumsi listrik organisasi UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	1.376	0.169	Ditolak
H8: Perilaku konsumsi listrik individu pekerja UMKM berdampak positif terhadap kinerja organisasi UMKM	6.021	0.000	Diterima

Informasi dari tabel 8, terungkap bahwa hanya hipotesis tentang perilaku organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi atau H7 tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis lainnya dapat diterima. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa UMKM pada umumnya memahami aturan atau regulasi tentang konservasi energi secara homogen, mungkin saja beberapa sudah pernah mengikuti penyuluhan yang dilakukan instansi terkait. Hal ini menunjukkan tidak ada variasi yang cukup berarti dalam berperilaku secara organisasi. Jika dilihat pada jalur pemahan terhadap regulasi konservasi energi terhadap perilaku organisasi, terdapat hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien 0.78, membuktikan bahwa pemilik UMKM memiliki pemahaman yang beragam, namun perubahan perilaku organisasi belum dapat menggambarkan meningkatnya kinerja organisasi. Namun perubahan perilaku organisasi tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi melalui budaya kualitas organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

7. Pemahaman terhadap regulasi konservasi energi berdampak positif terhadap perilaku hemat listrik baik untuk organisasi maupun individu pekerja. Hal ini disebabkan penghematan listrik merupakan sebuah pilihan rasional dalam dunia nyata, terutama dunia usaha.
8. Walaupun regulasi konservasi energi belum dipahami dengan baik oleh institusi UMKM, namun terlihat bahwa keinginan untuk berubah lebih baik dimiliki oleh UMKM.
9. Berdasarkan pemahaman konsumen UMKM, bahwa regulasi konservasi yang memberikan reward dan punishment akan memberikan dampak positif terhadap perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja.
10. Perilaku organisasi dan perilaku individu pekerja memberikan dampak positif terhadap budaya kualitas di kalangan UMKM.
11. Perilaku individu pekerja memiliki pengaruh positif secara langsung maupun tidak langsung melalui budaya kualitas terhadap kinerja organisasi UMKM.
12. Perilaku organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi melalui budaya kualitas

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan untuk perbaikan lebih lanjut adalah:

5. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi aturan secara berkesinambungan melalui komunikasi publik yang intensif dan tepat kepada masyarakat.
6. Perlu digagas metode komunikasi yang efektif bagi upaya konservasi energi dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal.
7. Perlu upaya untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat untuk terciptanya perilaku konservasi energi.
8. Perlu melakukan kajian lebih lanjut untuk menemukan generalisasi terhadap kinerja UMKM di Jatim dengan memperhatikan faktor disparitas wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamse W., Steg L., Vlek C. & Rothengatter T. (2005) A review of intervention studies aimed at household energy conservation. *Journal of Environmental Psychology* 25: 273–291.
- Bandura, A. (1991). Self-Regulation of Motivation Through Anticipatory and Self Regulatory Mechanism dalam R.A. Dienstbier (ed.), *Perspective on Motivation: Nebraska Symposium on Motivation* 38: 69-164. Lincoln University of Nobraska Press.
- Becker L. J., Seligman C., Fazio R. H. & Darley J. M. (1981) Relating Attitudes to Residential Energy Use. *Environment and Behavior* Vol. 13: 590-609.
- Byars, L.L. and Rue, L.W. (2000). *Human Resources Management*. Boston: McGraw-Hill.
- Donnelly, James H, Gibson, Ivancevich, 1994, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses* ed. ke-5, Penerbit Erlangga.
- Duncan, Tom. (2005). *Principles of Advertising & IMC*, Second Edition. McGraw-Hill, Inc.
- HM Government (2005) *Securing the Future - UK Government sustainable development strategy*. Department for Environment, Food and Rural Affairs.
- Jackson, T. (2005). *Motivating Sustainable Consumption; A review of evidence on consumer behaviour and behavioural change*. In: *A report to the Sustainable Development Research Network as part of the ESRC Sustainable Technologies Programme Centre for Environmental Strategy*, University of Surrey, Guildford, UK.
- Jager W. (2000) *Modelling Consumer Behaviour*. Universal Press, Groningen.
- Jensen J. O. (2002) *Lifestyle, Dwelling and Consumption, an English summary of Livsstil, Boform og ressourceforbrug*. Aalborg university, Hørsholm: By-og-Byg.

- Johnson, Jocelyn J ,2000 ,*Diffences in Supervisor Non Supervisor Perception of Quality Culture and Organizational Climate*,Public Personnel Management,Vol 29.
- Joreskog, K and D. Sorbom. 1995. *LISREL 8 : Structural Equation Modeling with the SIMPLIS Command Language*. Second Printing. Scientific Software International, Inc. Chicago.
- Kantola S. J., Syme G. J. & Campbell N. A. (1984) Cognitive dissonance and energiconservation. *Journal of Applied Psychology* 69: 416-421.
- Knoblauch, H., Schnettler, B. & Raab, J. (2006).Video Analysis.MethodologicalAspect of Interpretive Audiovisual Video-Analysis in Social Research. InProceedings of DRS2008, Design Research Society Biennial Conference, Sheffield, UK,16-19 July 2008.
- Koskijoki, M. (1997). My Favourite Things, In: Van Hinte, E., (1997). *Eternally Yours:Visions on Product Endurance* (pp. 132-143), Rotterdam: 010 Publishers.
- Kotler, P., and Gary Armstrong., 2006. *Principles of Marketing*,11th edition. Prentice Hall, New Jersey.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki, (2000). *Organizational Behavior*. 4th Ed. Richard D, Irwin Inc. Boston, USA.
- Kujala, J. and P. Ullrank. 2004. *Total Quality Management as a Cultural Phenomenon*. www.asq.org. pp.43-55. Oktober 2005.
- Loudon D and Della Bitta, JA, (1993), *Consumer Behavior: Concepts and Applications*, Mc Graw-Hill.
- Luik,Jandy dan Rohi, Daniel, (2010). Strategi Komunikasi “Save Electrivity”:Peningkatan kesadaran Masyarakat Surabaya Untuk Menghemat Penggunaan Listrik, Laporan Penelitian LPPM UK Petra.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Martiskainen, Mari. (2007). Affecting consumer behavior on energi demand.SPRU - Science and Technology Policy Research, University of Sussex.Brighton, East Sussex.BN1 9QE
- McKenzie-Mohr D. (2000) Fostering Sustainable Behavior Through Community-Based Social Marketing. *American Psychologist* 55: 531-537.
- Mitchell, T.R.,Harman, WS., Lee TW., and Lee, D.Y. (2008). Self-Regulation and Multiple Deadline Goals. *Work Motivation Past, Present, and Future* 198-224. USA:Taylor & Francis Group, LLC.
- Moeljono, D. 2003. *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Narayanan, V.K. dan Raghu Nath, (1993). *Organizational Theory. A Strategic Approach*. Richard D, Irwin Inc. Boston, USA.
- Karim,Yusuf,“Sektor Industri Belum Berhemat Listrik” ,<http://m.inilah.com/read/ detail/7520/sektor-industri-belum-berhemat-listrik/> diunduh 20 September 2011
- Ployhart, R.E. (2008) The Measurement and Analysis of Motivation dalam Kanfer et al (ed). *Work Motivation Past, Present and Future* 18-57. USA Taylor & Francis Group, LLC.
- Rakhmat, Jalaludin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal dan Basri M.F.A 2005, *Perfomance Appraisal, Sistem Penilaian Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Penerbit :Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Rita, E. 2003. *Pembangunan Budaya Kualiti dalam Firma Binaan di Indonesia*. Tesis Ph.D. Universiti Teknologi Malaysia. Johor Bahru.
- Russel, Benardin H John,1993, *Human Resources Management*, New York ,Mc. Graw Hill.
- Robbins, S.P. 2003. *Organizational Behavior*, Tenth Edition, Singapore: Prentice Hall.
- Rohi, Daniel. (2010). *Pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sebagai Upaya Mitigasi Pemanasan Global di Indonesia*,Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Departemen Matakuliah Umum Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Schiffman, I.G., & Leslie L.K. (2004). *Consumer Behavior*.8th edition. Prentice Hall, New Jersey.
- Simamora, H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi III. Yogyakarta, STIE YKPN.

- Syahzad, Fakhar; Rana adeel Luqman; Ayesha Rasyid Khan; Lalarukh Shabbir. (2012). Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: An Overview. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol. 3, No. 9.
- Soebagio Atmonobudi. (2010). "Penyediaan Energi Nasional secara Berkelanjutan dalam Menyikapi Perubahan Iklim, Seminar Nasional Lingkungan Hidup, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- _____,Perlunya Audit Energi Listrik,<http://id.shvoong.com/exact-sciences/engineering/1993253-perlunya-audit-energi-listrik/#ixzz1YPHcPDTU> diunduh 20 September 2011
- _____"Konsumsi Listrik Jatim Tumbuh 10%" [http://www.kabarbisnis.com /read/2822496](http://www.kabarbisnis.com/read/2822496) diunduh 20 September 2011.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, (2003). *Total Quality Management. Edisi Ke-4. Penerbit Andi, Yogyakarta*.
- Wood, R., and Bandura, A. 1989. Social Cognitive Theory of Organizational Management, *Academy of Management Review* 14(3): 361-384.